

1468/KOM-D/SD-S1/2013

**REPRESENTASI BUDAYA SENI RONGGENG
DALAM FILM SANG PENARI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
(S.Ikom)



OLEH

RAHMI DAFIZA
NIM. 10843002991

**PROGRAM S.1
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

RAHMI DAFIZA (2013) : REPRESENTASI BUDAYA SENI RONGGENG DALAM FILM SANG PENARI

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang melahirkan banyak budaya, sebagai bangsa Indonesia kita tentunya harus mengenali sejarah kebudayaan negeri sendiri. Fenomena dan kenyataannya saat ini adalah sebaliknya, banyak dari kita tidak mau tahu mengenai seluk beluk dan sejarah budaya kita. Seperti menjawab permasalahan tersebut, film *Sang Penari* hadir dengan memperkenalkan budaya seni tradisional Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melihat bagaimana film ini merepresentasi budaya seni dan menghadirkannya untuk penonton. Penelitian ini bertujuan menganalisa representasi budaya seni ronggeng dalam film *Sang Penari*.

Landasan teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall serta teori unsur budaya dan seni rakyat menurut Suparsono. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap film *Sang Penari* dalam konteks representasi budaya seni yang terdapat pada isi film tersebut, sedangkan dokumentasi ialah mengumpulkan data tertulis, arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisa data menggunakan analisis semiotik Kultural dengan model semiotik Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Sang Penari* terdapat representasi budaya seni ronggeng. Representasi tersebut tergambar pada bentuk upacara adat, bahasa, mitos-mitos yang dipercaya, benda pusaka dan alat musik, nyanyian, perilaku masyarakat terhadap ronggeng, pakaian tradisional dan gerakan tarian ronggeng. Peneliti juga menemukan beberapa temuan diantaranya: *Pertama*, kesenian ronggeng sangat mendiskriminasi kaum perempuan. *Kedua*, kesenian ronggeng di dalam film *Sang Penari* menggambarkan perilaku menyimpang. *Ketiga*, kesenian ronggeng berkembang di daerah marginal sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang norma dan agama.

Kata Kunci: *Budaya Seni dan Representasi*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada penulis berupa nikmat kesehatan jasmani maupun rohani. Shalawat dan salam semoga senantiasa dikaruniakan kepada nabi Muhammad dan juga kepada seluruh keluarga dan sahabatnya. Alhamdulillah atas izin, berkat rahmat serta hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Representasi Budaya Seni Ronggeng Dalam Film Sang Penari”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dengan moril maupun dengan materil. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di dunia dan di akhirat. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Teristimewa untuk Ayahanda Darwis.U dan Ibunda Zainimar, yang telah membesarkan dan mendidik penulis, selalu memberikan dukungan, motivasi dan do'a yang tiada henti dipanjatkan setiap harinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Berjuta terimakasihpun takkan mampu membalas apa yang telah diberikan ayah dan ibu kepada penulis.
2. Kepada adik-adikku, Siel 'tembem', Fitra, Ncan 'cerewet', Dilla dan seluruh keluarga besar di Pangkalan Baru juga di Cendrawasih. Terima kasih atas semua dukungan dan do'anya.
3. Kepada pihak Salto Films *Company*, selaku *Production House* (PH) film Sang Penari yang menjadi sumber data dalam skripsi ini. Penulis ucapkan

terimakasih tak terhingga karena telah mau membantu meminjamkan DVD Film Sang Penari kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuannya penulis tidak akan bisa menyusun skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih banyak.

4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di UIN Suska ini.
5. Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta Pembantu Dekan I, II dan III yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Kepada Bapak Dr. Nurdin, MA, selaku ketua jurusan yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Rachman, M. Si, selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam perbaikan-perbaikan skripsi, arahan dan sumbangan pikiran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Masduki, M. A, dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan juga penguji seminar proposal penulis. Terimakasih banyak atas “arah” yang telah Bapak tunjukkan kepada penulis. Tanpa “arah” tersebut penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Drs. H. Suhaimi, M. Ag selaku ketua, Ibu Listiawati Susanti, MA selaku sekretaris, Bapak Firdaus El Hadi, S. Sos, M. Soc. Sc selaku penguji I dan Ibu Aslati, S. Ag, M. Ag selaku penguji II pada ujian Munaqasah yang penulis ikuti.

10. Bapak Darusman, M. Ag, selaku penasehat akademis yang telah banyak memberikan masukan moril selama perkuliahan.
11. Seluruh Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, semoga bisa menjadi bekal bagi penulis untuk masa mendatang.
12. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan yang baik untuk segala urusan yang berkaitan dengan akademik.
13. Nurul Afidah, Konis dan kedua orang tuanya, penulis ucapkan terimakasih banyak telah bersedia membantu untuk menterjemahkan bahasa Banyumas dalam film Sang Penari ke dalam bahasa Indonesia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh rekan-rekan Gagasan, terimakasih atas hiburan, motivasinya, ilmu yang diberikan kepada penulis.
15. Teman-teman Broadcast angkatan 2008 khususnya Rosmiki Yulita, Anisah, Susilawati1 dan susilawati2.
16. Teman-teman kost Al-Mubarak yang telah menemani penulis selama penulisan skripsi ini. Terutama untuk Amay, Rina, Cici, Fini, Tika, Ika dan Ainil.
17. Teman-teman KKN Kelurahan Gurun Panjang terimakasih atas pelajaran hidup, semua pengajaran baik yang didapat dari KKN penulis terapkan di kehidupan sehari-hari penulis.
18. Kepada Mr. Black bapak Munawar Kholil, selaku staff guru di Pondok Pesantren Darus Shofa, Kandis Riau. Yang telah menyarankan penulis untuk

berkuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Suska. Serta kepada Ikatan Alumni Pondok Pesantren Darus Shofa (IKA-PPDS).

19. Untuk Koibito terimakasih, "M" dan semangat.

20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikhlas membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi semua pembaca serta berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pekanbaru, 28 Mei

2013

Rahmi Dafiza

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	4
C. Penegasan Istilah.....	4
1. Representasi	4
2. Budaya.....	4
3. Seni.....	5
4. Ronggeng	5
5. Film	6
6. Sang Penari	6
D. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	8
1. Kerangka Teoritis.....	8
a. Seni Sebagai Unsur Budaya	8
b. Teori Representasi.....	14
2. Konsep Operasional	18
G. Metode Penelitian.....	19
1. Tempat Penelitian.....	19
2. Subjek dan Objek Penelitian	19
3. Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis Data.....	20
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM FILM SANG PENARI	
A. Film Sang Penari	23
B. Tokoh-Tokoh Dalam Film Sang Penari	25
C. Salto Films	27
D. Ahmad Tohari	27
BAB III PENYAJIAN DATA	29
A. Penjelasan.....	29

B. Data Representasi Budaya Seni Dalam Film Sang Penari.....	29
1. Film Sang Penari Menggambarkan Adegan Upacara Adat Terkait Seni Ronggeng.....	29
2. Pemeran Menggunakan Bahasa Jawa Tengah Terkait Seni Ronggeng.....	31
3. Film Sang Penari Menunjukkan Mitos-Mitos Tentang Seni Ronggeng.....	33
4. Film Menunjukkan Benda Pusaka dan Alat Musik Terkait Seni Ronggeng.....	36
5. Pemeran Film Menyanyikan Lagu Terkait Seni Ronggeng.....	38
6. Film Menunjukkan Perilaku masyarakat Terhadap Seorang Ronggeng.....	39
7. Pemeran Film Menggunakan Pakaian Tradisional Jawa Terkait Seni Ronggeng.....	41
8. Pemeran Film Memperlihatkan Tarian Ronggeng.....	42
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Penjelasan.....	44
B. Analisis Representasi Budaya Seni Ronggeng Dalam Film Sang Penari.....	48
1. Film Sang Penari Menggambarkan Adegan Upacara Adat Terkait Seni Ronggeng.....	49
2. Pemeran Menggunakan Bahasa Jawa Tengah Terkait Seni Ronggeng.....	53
3. Film Sang Penari Menunjukkan Mitos-Mitos Tentang Seni Ronggeng.....	55
4. Film Menunjukkan Benda Pusaka dan Alat Musik Terkait Seni Ronggeng.....	59
5. Pemeran Film Menyanyikan Lagu Terkait Seni Ronggeng.....	62
6. Film Menunjukkan Perilaku masyarakat Terhadap Seorang Ronggeng.....	64
7. Pemeran Film Menggunakan Pakaian Tradisional Jawa Terkait Seni Ronggeng.....	66
8. Pemeran Film Memperlihatkan Tarian Ronggeng.....	67
C. Hubungan Analisis Dengan Representasi Budaya Seni Dalam Film Sang Penari.....	69
D. Pandangan Islam Mengenai Seni Ronggeng.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang melahirkan banyak budaya. Kebudayaan etnik yang beraneka ragam di Indonesia memiliki gaya khasnya masing-masing dalam ungkapan seni pertunjukannya, baik berupa tari maupun musik. Terdapat sekitar 500 suku bangsa yang pernah didaftar oleh M.J. Melalatoa, dapat diadakan pengelompokan-pengelompokan berdasarkan kekhasan gerak tari maupun sistem nada beserta instrumen musiknya (Sedyawati, 2009: 15).

Sebagai bangsa Indonesia kita tentunya harus mengenali sejarah kebudayaan negeri sendiri. Karena mustahil jika hidup tanpa mengenali diri sendiri. Fenomena dan kenyataannya saat ini adalah sebaliknya, banyak dari kita tidak mau tahu mengenai seluk beluk dan sejarah budaya kita. Masyarakat Indonesia terutama kaum muda lebih mengenali kebudayaan asing dibanding kebudayaan sendiri. Pengetahuan terhadap budaya asing seperti budaya korea, budaya amerika, prancis, jepang dan lain-lain lebih banyak ketimbang budaya sendiri.

Jika dipelajari budaya Indonesia menyimpan banyak misteri tersembunyi dan sangat perlu diketahui. Jangan terkejut bila menjumpai hal-hal yang menurut kita diluar nalar tapi terdapat di dalam suatu kebudayaan Negara kita sendiri. Budaya seni ronggeng misalnya, mengandung banyak

nilai-nilai yang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang kita anut saat ini. Suatu perbuatan yang kita anggap salah saat ini namun pada saat ronggeng Berjaya perbuatan tersebut malah dijadikan acuan dan tuntunan hidup seperti digambarkan oleh film Sang Penari. ronggeng menjadi ajang jual beli seks atas nama adat budaya.

Hal ini juga diakui oleh Kartono dalam bukunya patologi sosial, ia menyatakan Pada masa lalu pelacuran (zina) itu mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Pelacuran ini tidak hanya ditolerir saja, akan tetapi ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran (Kartono, 1999: 208).

Budaya-budaya tersebut memang tidak baik untuk ditiru dan dikembangkan, namun sangat disayangkan jika kita sendiri malah tidak mengetahui keberadaan adat istiadat yang mengandung perilaku menyimpang tersebut. Padahal pengetahuan tentang budaya tersebut bisa dijadikan pelajaran di masa mendatang agar tidak melakukan suatu kekurangan atau kesalahan dalam sejarah, seperti yang pernah ada pada budaya dan sejarah kita terdahulu. Sejarah tidak bisa diubah, karena itu harusnya kita berusaha untuk membuat sejarah baik yang bisa menjadi tuntunan bagi anak cucu kita nanti.

Pentingnya mengenal sejarah kesenian budaya bangsa tampaknya telah disadari oleh insan perfilman Indonesia. Usaha itu diwujudkan dengan melakukan sosialisasi budaya melalui karya film. Kini sudah mulai bermunculan film berlatar belakang budaya, salah satu diantaranya adalah film

Sang Penari. Kesenian ronggeng yang digambarkan dalam film Sang Penari sangat berkaitan dengan pemahaman terhadap budaya, unsur mistik, norma kesusilaan dan lain-lain. Film Sang Penari menggunakan bahasa Banyumas. Berbeda dengan film lainnya yang jarang menggunakan bahasa daerah pada dialog film, karena Ada anggapan bahwa bahasa daerah serta apapun yang berasal dari kebudayaan suku bangsa bernilai lebih rendah daripada yang nasional dan yang internasional (Sedyawati, 2009: 191).

Sang Penari juga menyoroti realita kehidupan perempuan yang hidup sebagai ronggeng. Pembahasan mengenai film Sang Penari juga berhubungan dengan Estetika tubuh perempuan dalam teater (film). Perempuan dikenal sebagai makhluk keindahan. Tubuh perempuan adalah karya seni dari alam dan film menjadi salah satu ekspresi kesenian manusia. Keindahan yang khas dari tubuh perempuan memuat cita rasa estetis yang unik (Ratih dalam Sutrisno, 2005: 314-316). Anggapan itu membuat segala aspek kehidupan tentang perempuan menarik untuk dieksplorasi.

Karena itulah peneliti sangat ingin sekali meneliti tentang kesenian ronggeng tersebut. Peneliti merasa perlu mengetahui penyebab keberadaan perilaku menyimpang yang dijadikan sebagai norma adat oleh masyarakat Banyumas pada film Sang penari. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perkembangan perfilman Indonesia dalam memperkenalkan budaya dan kesenian Indonesia. Dari latarbelakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai: **REPRESENTASI BUDAYA SENI RONGGENG DALAM FILM SANG PENARI.**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Film Sang Penari merupakan film dengan unsur budaya dan nuansa Indonesia asli. Peneliti tertarik dengan film ini karena sangat jarang sekali ditemui film Indonesia yang mengetengahkan aspek budaya seni.
2. Judul yang diteliti berhubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari peneliti di Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Melalui penelitian ini peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya seni Indonesia dan bagaimana representasi budaya seni dalam film.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dalam mempresentasi dan memahami kajian dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan istilah-istilah penting agar tidak keluar dari ruang lingkup yang peneliti kaji, yaitu:

1. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 950). Representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. (<http://sosiologibudaya.wordpress.com>).

2. Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.

“budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1990: 181).

3. Seni

Seni adalah pelebaran daripada perasaan yang telah matang yang lahir dengan sendirinya. Maka seni itu dapat dikatakan sebagai intuisi (Mustopo, 1988: 106). Sedangkan menurut Widagdhho, seni adalah perwujudan kekaguman dan sekaligus penghargaan terhadap keindahan dan nilai-nilai yang ditemui dalam kehidupan. Seni dapat pula dikatakan sebagai bukti keunggulan manusia diantara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan (Widagdhho, 1999: 7).

4. Ronggeng

Ronggeng adalah Kesenian tari tradisional yang merupakan ungkapan ekspresi pengalaman estetis masyarakat pedesaan. Ia juga sarana upacara kesuburan, sarana tontonan, hiburan, sarana integrasi sosial dan sarana pernyataan jati diri (<http://panginyongan.blogspot.com>). ronggeng tumbuh dan berkembang di daerah Banyumas. Kesenian tradisional ini terdiri atas ronggeng (penari) dan peralatan gamelan *calung* (bambu) yang terdiri atas *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kenong* dan gong yang kesemuanya terbuat dari bambu *wulung* (hitam), sedangkan kendang atau gendang sama seperti gendang biasa (<http://eprints.ums.ac.id>).

Dalam perkembangannya, begitu banyak catatan mengenai sebutan untuk tarian ini. Masyarakat Betawi dan Jawa Barat mengenalnya sebagai *ngibing*. Pantai Utara Jawa menyebutnya *dombret* dan *sintren*. *Tayub*, *lengger* dan *ledhek gandrung* dikenal di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur (<http://berita.liputan6.com>).

5. Film

Film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut Edi Sedyawati, film itu tidak lebih dari proyeksi sebuah gambaran realita untuk menghibur penonton dan dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan komersial. Film juga dapat digolongkan sebagai karya seni (Sedyawati, 2009: 108-109). Film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irwanto, 1993; 13 dalam Sobur, 2009: 127).

6. Sang Penari

Sang Penari (*The Dancer*) merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 10 November 2011. Disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan dibintangi oleh Prisia Nasution sebagai pemeran utama serta Oka Antara, Dewi Irawan dan Slamet Rahardjo sebagai pemeran pendukung. Film ini diadaptasi dari novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk tahun 1982 karya Ahmad Tohari. Sang Penari diproduksi oleh Salto Films dengan durasi selama 111 menit (<http://id.wikipedia.org>).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana representasi budaya seni ronggeng dalam film Sang Penari?
- b. Bagaimana citra perempuan dalam film Sang Penari?
- c. Bagaimana pengaruh ilmu pengetahuan bagi budaya masyarakat dalam film Sang Penari?
- d. Bagaimana deksripsi sejarah Indonesia dalam film Sang Penari?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan ketersediaan waktu, biaya dan minat peneliti. Maka didapatlah batasan masalah untuk penelitian ini. Batasan masalah pada penelitian ini adalah representasi budaya seni ronggeng dalam film Sang Penari.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya seni ronggeng dalam film Sang Penari?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi budaya seni ronggeng dalam film Sang Penari.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kajian kesenian, kajian media film, semiotika film dan kajian kebudayaan. Serta sebagai penyelesaian tugas akhir di jurusan Ilmu Komunikasi.
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi penyadaran bagi masyarakat bahwa sebenarnya film dapat menjadi sarana penyampai nilai-nilai tertentu peneliti berharap semoga dengan adanya skripsi ini sedikitnya akan menggugah pikiran kita untuk tidak lupa melestarikan budaya bangsa.

F. Kerangka Teoritis Dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Seni Sebagai Unsur Budaya

Sebelum memasuki kerangka teoritis peneliti perlu menjelaskan, bahwa Penelitian yang peneliti ambil bercermin pada penelitian mahasiswa sebelumnya. Yakni penelitian Neysa Lianda dengan judul Pemahaman ajaran Islam dalam film *My Name Is Khan* tahun 2010. Peneliti juga melihat penelitian Farihan Wachdin dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” dengan judul, Representasi Diskriminasi Perempuan Dalam Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” tahun 2012.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya, karena penelitian yang peneliti kaji membahas tentang budaya seni

sedangkan yang menjadi tinjauan pustaka membahas mengenai diskriminasi perempuan dalam novel dan pemahaman ajaran Islam.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri, gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu (Mulyana, 2001: 18).

Sedemikian tak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia (Sobur, 2009: 177).

Setiap orang membutuhkan sarana atau media untuk berkomunikasi. Media ini terutama ada dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Makna atau pesan sesuai dengan maksud pihak komunikator dan (diharapkan) ditangkap dengan baik oleh pihak lain. Hanya, perlu diingat bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah

kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. (Sobur, 2009: 177).

Menurut Clifford Geertz seorang peneliti budaya, titik sentral rumusan kebudayaan terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi dan representasi realitas sosial (Sobur, 2009: 178).

Yang dimaksud Geertz dengan “sebuah sistem simbol” adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya sebuah objek seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme, *image* yang ditampilkan oleh seorang ustadz di sebuah rumah sakit menyebabkan si sakit ingat pada tuhan. Karena simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itupun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang (Sobur, 2009: 180).

Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi anggapan umum (*common sense*), ideologi, politik dan lain-lain (Sobur, 2009: 178).

Selain seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, seni juga merupakan salah satu unsur kebudayaan. Menurut Supartono didalam buku ilmu budaya dasar, Kebudayaan sebagai manifestasi dari cara berfikir atau kehidupan setiap orang tentunya memiliki unsur-unsur diantaranya:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Sistem mata pencaharian hidup
- 5) Sistem teknologi dan peralatan
- 6) Bahasa
- 7) Kesenian

Seni adalah perwujudan kekaguman dan sekaligus penghargaan terhadap keindahan dan nilai-nilai yang ditemui dalam kehidupan. Seni dapat dikatakan sebagai bukti keunggulan manusia diantara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Lewat seni manusia mencari identitas dirinya, lewat seni pula manusia akan meraih "*the ultimate reality*" atau hakikat kenyataan. Setiap seni itu indah dan setiap yang indah selalu mengandung kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian setiap seni mengandung misi menyampaikan kebaikan dan kebenaran (Widaghdho, 1997: 7).

Kesenian merupakan karya para seniman dalam maksud memberikan rasa indah kepada para penghayatnya dan bagi seniman

itu sendiri (Prasetya, 2004: 94). Kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam inderanya yaitu indra mata dan indra telinga atau keduanya secara serentak. Keindahan dalam hubungannya dengan kedua indra itu dibedakan atas tiga macam yakni:

a. Seni Rupa

Merupakan kesenian yang bersifat visual misalnya seni bangunan, seni relief (ukiran timbul), seni lukis dan seni rias.

b. Seni Suara

Merupakan kesenian yang dapat dinikmati melalui indra telinga bersifat audio. Misalnya seni vokal, instrumental dan seni sastra yang lisan.

c. Seni Pertunjukan

Merupakan kesenian yang dapat dinikmati dengan indra mata dan telinga sekaligus sehingga bersifat audio visual. Seperti seni tari, seni drama dan seni film (Supartono, 2004: 75).

Dalam penelitian ini seni tari menjadi aspek kajian yakni seni tari ronggeng. Joan Kealiinohomoku, seorang ahli tarian tradisional yang berasal dari Samoa Island, meyakini bahwa *dance is culture and culture is dance* (Anyia Peterson Royce, 1997: 13 dalam Sutrisno, 2005: 73).

Clifford Gertz membedakan masyarakat Jawa atas 3 golongan yakni, golongan abangan, santri dan priyayi (Geertz, 1998: V). Seni Ronggeng tergolong kepada kesenian rakyat karena berkembang di golongan abangan (masyarakat awam). Menurut Kamus Bahasa

Indonesia, kesenian rakyat adalah kesenian masyarakat banyak dalam bentuk yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1038).

Cici-ciri kesenian rakyat menurut supartono dalam buku ilmu budaya dasar adalah sebagai berikut:

- a. Kesenian rakyat merupakan ekspresi-kolektif masyarakat tingkat rendah.
- b. Kesenian rakyat diadakan dengan sangat sederhana (bernilai artistik rendah).
- c. Arena yang dipergunakan untuk kesenian rakyat adalah lapangan terbuka.
- d. Kesenian rakyat memiliki sifat improvisasi atau spontan (tidak memerlukan naskah).
- e. Jarak antara pemain dan penonton sangat dekat baik dari segi fisik ataupun sosiologis.
- f. Pertunjukan harus mengikuti aturan-aturan buku atau aturan-aturan peninggalan dari nenek moyang (Supartono, 2004: 78).

Walaupun kesenian rakyat dikatakan sederhana karena lahir dari masyarakat yang memang sederhana, tapi memiliki fungsi diantaranya: pertama, untuk memberikan hiburan, bagaimana pun juga rakyat pedesaan memerlukan hiburan sebagai pengisi jiwa, yang selama ini lebih banyak kosong di dalam tubuh yang keras dan kaku

akibat pencahariannya sebagai petani. Kedua, untuk keperluan suatu upacara adat. Pertunjukan dalam upacara adat bertujuan untuk “membujuk” kekuatan gaib yang dominan agar memenuhi kehendak masyarakat. Ketiga, bagi sang seniman, dengan adanya kesenian rakyat dapat memberikan kesempatan untuk ekspresi jiwanya, setidaknya dapat melestarikan (Suparsono, 2004: 79).

b. Teori Representasi Dalam Film

Teori tentang representasi dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall menyebut ‘representasi sebagai konstitutif’. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk. Hall mengamati bahwa media cenderung sensitif pada gaya hidup kelas menengah keatas, mayoritas masyarakat yang sudah teratur, sementara yang kulit hitam bermasalah dalam area kekuasaan sensitif itu (Turner, 2010: 63).

Hall berfokus pada peran media dan kemampuan mereka untuk membentuk opini publik mengenai populasi yang termarginalkan, termasuk orang-orang kulit berwarna, orang miskin dan kelompok orang lainnya yang tidak menggambarkan sudut pandang orang kaya.

Bagi kaum elit, kemarginalan itu di representasi yakni dicipta ulang dan diperbesar (Turner, 2010: 63).

Hall menerima pendapat bahwa media membingkai pesan-pesan dengan maksud tersembunyi untuk mempengaruhi (Turner, 2010: 74).

Representasi dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita terdistorsi. Teori tentang representasi dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurutnya, representasi adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dicipta (<http://sosiologibudaya.wordpress.com>).

Menurut Hall melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan pemahaman sesuatu yang (hampir) sama.

Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irwanto, 1993; 13 dalam Sobur, 2009: 127).

Graeme Turner (Irwanto, 1999:14 dalam Sobur, 2009 127) menolak prespektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009: 128).

Representasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah representasi budaya seni yang terdapat dalam Film Sang Penari. Sebagai representasi dalam film tentunya unsur budaya seni tidak lagi

digambarkan secara utuh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa representasi merupakan gambaran realita terdistorsi. Unsur budaya seni itu tentu telah mengalami pengurangan atau bahkan penambahan fakta.

Film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Menurut Edi Sedyawati dalam buku Sejarah Kebudayaan Indonesia, ada dua kutub pendapat mengenai film. Kutub pertama berpendapat bahwa film itu tidak lebih dari proyeksi sebuah gambaran realita untuk menghibur penonton dan dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan komersial. Kutub lainnya menyatakan film sebagai sebuah bentuk seni. Mereka berargumen bahwa unsur-unsur media seni lain (drama, metafora, dan lambang-lambang yang terdapat dalam puisi, irama dan harmoni dalam musik, gerak ritmis dalam tari, garis, komposisi, bentuk, volume dan massa dalam seni lukis dan seni pahat) telah terangkum dengan baik dalam film (Sedyawati, 2009: 108-109).

Dalam perkembangannya, film berperan sebagai sarana hiburan yang menawarkan berbagai aspek kejadian dan peristiwa kepada penonton. Karena itu selama menonton film, penonton diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang seolah-olah penonton ikut merasakan dan menjadi bagian di dalamnya. Karena film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film (Vivian, 2008: 160).

Pengkajian representasi budaya seni dalam film sarat akan tanda-tanda budaya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda.

Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2009: 128). Oleh karena itu peneliti juga menggunakan model Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda budaya yang terdapat dalam film Sang Penari.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

2. Konsep Operasional

Berdasarkan kerangka teori yang peneliti tulis, maka peneliti merumuskan suatu konsep operasional yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian. Untuk mengkaji bagaimana representasi budaya seni ronggeng dalam film Sang penari, peneliti membuat konsep operasional sebagai berikut:

1. Film Sang Penari menggambarkan *scene* (adegan) upacara adat yang berkaitan dengan seni ronggeng.
2. Pemeran film Sang Penari menggunakan bahasa Jawa Tengah (Banyumas) dalam kegiatan seni ronggeng.
3. Film Sang Penari menunjukkan mitos-mitos tentang seni ronggeng.
4. Film Sang Penari menunjukkan benda pusaka dan alat musik yang digunakan dalam kesenian ronggeng.

5. Pemeran film Sang Penari menyanyikan lagu Jawa yang dibawakan dalam pertunjukan seni ronggeng.
6. Film Sang Penari menunjukkan perilaku masyarakat sekitar terhadap seorang ronggeng.
7. Pemeran Film Sang Penari menggunakan Pakaian tradisional Jawa Tengah untuk melakukan tari ronggeng.
8. Pemeran film Sang Penari memperlihatkan gerakan tarian ronggeng.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada film Sang Penari berupa pemutaran DVD untuk kemudian peneliti menganalisis isi dari film tersebut. Penelitian yang penulis bahas merupakan penelitian semiotika. Karena itu penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Sang Penari, sedangkan yang menjadi objeknya adalah representasi budaya seni ronggeng yang terdapat dalam film Sang Penari.

3. Sumber Data

Sumber data yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari subjek penelitian yaitu film Sang Penari. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain berupa studi kepustakaan terhadap teori film dan kesenian yang bersangkutan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

- a. Observasi, merupakan pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap film Sang Penari dalam konteks representasi kesenian ronggeng yang terdapat dalam film Sang Penari tersebut. Peneliti mengamati alur cerita dan shoot film tersebut untuk kemudian dianalisis dengan semiotika.
- b. Dokumentasi, adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Kumpulan data ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk CD, Hardisk, Disc, Buku-buku dan lain-lain atau bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2007: 121).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2004: 87). Dari 9 macam jenis semiotik peneliti menggunakan semiotik kultural karena relevan dengan penelitian ini. Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. (Pateda dalam Sobur, 2004: 100).

Untuk melihat kajian representasi budaya seni dalam film peneliti menggunakan analisis semiotik kultural dengan pendekatan model Roland Barthes. Menurut Roland Barthes tanda (*sign*) terdiri atas tiga unsur, yaitu denotasi, adalah makna sebuah tanda yang mudah dilihat dan dipahami. Konotasi, adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan, emosi pembaca atau pengguna dari nilai-nilai budaya mereka (Birowo, 2004: 56) dan Mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2009: 71).

Sistem signifikasi (pemaknaan) yang dijelaskan Barthes terdiri atas dua tahap ia mengungkapkan bahwa denotasi dijelaskan sebagai signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang Latar Belakang Permasalahan; Alasan Pemilihan Judul; Penegasan Istilah; Permasalahan; Tujuan dan Manfaat Penelitian; Kerangka Teoritis; Konsep Operasional; Metode Penelitian; dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai film Sang Penari.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab penyajian data ini, peneliti menyajikan data dari film Sang Penari.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam analisis data, peneliti mencoba menganalisis dan mengevaluasi data sesuai dengan penyajian data yang baik.

BAB V : PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang diteliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM SANG PENARI

A. Film Sang Penari

Sang Penari (*The Dancer*) merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 10 November 2011, bertepatan dengan hari pahlawan. Film ini diadaptasi dari novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk tahun 1982 karya Ahmad Tohari, penulis berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Film Sang Penari meraih sepuluh nominasi Festival Film Indonesia (FFI) 2011 dan berhasil memenangkan empat piala citra. Semuanya untuk penghargaan utama, diantaranya adalah penghargaan tertinggi film terbaik, sutradara terbaik untuk Ifa Isfanyah, aktris terbaik untuk Prisia Nasution dan aktris pendukung terbaik untuk Dewi Irawan (<http://id.wikipedia.org>).

Film Sang Penari yang terinspirasi dari trilogi novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, mengisahkan kehidupan Srintil ronggeng dari Dukuh Paruk pada era 1960an. Bertahun-tahun Dukuh Paruk kehilangan "kehidupannya" setelah kejadian keracunan massal tempe bongkrek yang menewaskan warga Dukuh Paruk dan salah satunya korbannya adalah Surti, seorang ronggeng dukuh tersebut. Srintil yang sejak kecil suka menari diyakini memiliki indang atau roh ronggeng, kemudian oleh kakeknya, gadis itu dibawa ke dukun ronggeng, Kertareja agar "dipoles" menjadi ronggeng yang sesungguhnya. Kehidupan Dukuh Paruk pun kembali bergairah setelah memiliki ronggeng yang baru, terlebih lagi pesona Srintil mampu membuat dirinya menjadi ronggeng yang terkenal.

Namun ketenaran Srintil sebagai seorang ronggeng justru membuat tidak senang Rasmus teman sepermainannya sejak kecil yang ternyata mencintainya. Terlebih lagi seorang ronggeng tidak hanya dituntut mampu membawakan tarian namun juga melayani lelaki. Rasmus akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Dukuh Paruk dengan cintanya kepada Srintil dan kemudian masuk menjadi tentara. Sepeninggal Rasmus, ronggeng Dukuh Paruk semakin berkibar hingga kesenian tersebut akhirnya direkrut oleh sebuah partai untuk menarik massa dalam setiap aksi propagandanya. Angin ternyata berbalik, kegagalan Gerakan 30 September di Jakarta, akhirnya merembet hingga ke Dukuh Paruk yang harus menerima akibatnya karena "keterlibatannya" dalam tragedi tersebut (<http://oase.kompas.com>).

Ifa Isfanyah, sutradara film *Sang Penari* menyatakan bahwa dalam pembuatan film ini dirinya hanya fokus kepada tema cinta saja. Proses pembuatannya pun berjalan selama 3 tahun. *“sebenarnya kita punya sesuatu yang tidak dimiliki film lain, yaitu waktu. Kita punya waktu yang cukup lama sehingga saya bisa mem-push para pemain untuk tidak berakting tapi menjadi, Oka menjadi Rasmus, Pia menjadi Srintil, dan ketika para pemain sudah menjadi karakter yang diperankannya, di lokasi saya sangat enak, proses pembuatan film ini mengalir begitu saja”*, ungkap Ifa (<http://www.21cinplex.com>).

Namun peneliti melihat film ini juga banyak mengandung unsur kebudayaan Banyumas terutama mengenai seni ronggeng. Cinta Rasmus pun terhambat untuk Srintil karena Srintil merupakan seorang ronggeng. Kegiatan ronggeng di gambarkan dari awal hingga akhir. Mulai dari upacara-upacara

yang dilakukan sebelum menjadi ronggeng, *Laku* yang harus dijalani seseorang yang telah menjadi ronggeng, kebudayaan masyarakat sekitar yang sangat mengagungkan seorang ronggeng juga memperlihatkan alat musik yang digunakan dalam kesenian ronggeng. Film ini bisa dikatakan film dengan kualitas tinggi. Penggambaran acting pemeran sangat alami, latarbelakang kehidupan desa pada masa lampau terlihat seperti sesungguhnya, bahkan hal kecil seperti uang dan alat pencukur zaman dulu juga diperlihatkan. Film ini begitu detail (Observasi film Sang Penari, 16 April 2013).



Gambar 1: Cover film Sang Penari
Sumber: <http://filmindonesia.co.id>

B. Tokoh-Tokoh Dalam Film Sang Penari

Keberhasilan sebuah film ditentukan oleh performa seorang pemain (*cast*) dan akting, keberhasilan film tentu juga tidak lepas dari orang-orang yang bekerja dibalik layar yang biasa dikenal sebagai *crew* film (Pratista, 2008: 154). Berikut adalah *cast* dan *crew* dalam film sang penari yang peneliti kaji:

1. Tabel *cast* (pemain) dalam Film Sang Penari

CAST		
No	Aktor/ Aktris	Peran
1.	Oka Antara	Rasus
2.	Prisia Nasution	Srintil
3.	Slamet Rahardjo	Kartareja
4.	Dewi Irawan	Nyai Kartareja
5.	Landung Simatupang	Sakarya
6.	Happy Salma	Surti
7.	Teuku Rifnu Wikana	Darsun
8.	Tio Pakusadewo	Sersan Binsar Harahap
9.	Lukman Sardi	Bakar
10.	Hendro Djarot	Sakum
11.	Yayu Unru	Mandor
12.	Arswendi Nasution	Marsusi
13.	Zainal Abidin Domba	Sersan Pujo
14.	Ni Made Aurel	Srintil Kecil
15.	Aji Santosa	Rasus Kecil

Tabel 1. *Cast* dalam film Sang Penari

Sumber: <http://layartv.com>

2. Tabel *crew* (pembuat film) dalam film Sang Penari

NO	CREW	
1.	Sutradara	Ifa Isfansyah
2.	Penata Skrip	Salman Aristo, Ifa Isfansyah, Shanty Harmayn
3.	Produser	Shanty Harmayn
4.	<i>Co-Producer</i>	Natacha Devillers, Marcia Rahardjo
5.	<i>Associate Producer</i>	Ferdian Armia
6.	Produser Eksekutif	Yudhistira, Kemal Arsjad, Elwin Siregar
7.	<i>Line Producer</i>	Agustiya Herdwiyanto
8.	Koordinator Produksi	Tino Sareongallo, Joko Joan Susilo
9.	Manajer Produksi	Koko Permana
10.	Asisten Sutradara	Muhammad Zulqamar
11.	Asisten Sutradara 2	Nicholas Yudifar AW

12.	Asisten Sutradara 3	Wicaksono Wisnu Legowo
13.	Casting Director	Amelya Oktavia, Riri Pohan
14.	Cerita	Ahmad Tohari
15.	Penata Kamera	Yadi Sugandi
16.	Asisten Penata Kamera	Slamet Jambrong
17.	Fotografi	Eriek Juragan
18.	<i>Key Grip</i>	Ebo Rusba
19.	<i>Gaffer</i>	Mochamad Nasir
20.	Penata Artistik	Eros Eflin
21.	Perancang Busana	Chitra Subiyakto
22.	Penata Rias	Jimmy Tasmin
23.	Penata Musik	Aksan Sjaman, Titi Sjaman
24.	Penata Suara	Bruno Tarriere, Khikmawan Santosa
25.	Perekam Suara	Aufa R Triangga Ariaputra
26.	Artis Foley	Joko Prawoto
27.	Editor Foley	Rizky Ayub
28.	Penata Gambar	Cesa David Luckmansyah
29.	Asisten Penata Gambar	Syarif Hidayat

Tabel 2. *Crew* dalam film Sang Penari

Sumber: <http://layartv.com>

C. Salto Films

Salto Films merupakan rumah produksi film yang memproduksi film Sang Penari. Salto Films juga dikenal sebagai *salto productions*. Salto films didirikan pada tahun 1998 dan merupakan sebuah perusahaan film yang memfokuskan diri dalam pembuatan film-film istimewa yang dibuat oleh para pembuat film muda dan berbakat. Karya-karya perusahaan ini termasuk beberapa co-produksi internasional yang mendapatkan banyak penghargaan, yaitu *The Photograph* (2007) dan *Pasir Berbisik* (2001), disutradarai oleh sutradara wanita Indonesia terkemuka, Nan Achnas. *The Photograph* memenangkan *Special Jury Prize di Karlovy Vary International Film Festival* pada tahun 2008 (<http://www.indonesianfilmcenter.com>).

D. Ahmad Tohari

Ahmad Tohari lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas Jawa Tengah pada 13 Juni 1948. Ia menamatkan SMA di Purwokerto. Ia juga pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman. Dalam karir kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain trilogi “Ronggeng Dukuh Paruk” telah terbit dalam edisi Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris (<http://id.wikipedia.org>).

Ronggeng Dukuh Paruk, novel yang diterbitkan tahun 1982 berkisah tentang pergulatan penari tayub di dusun kecil, Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *The Dancer* oleh Rene T.A. Lysloff. Trilogi ini juga difilmkan oleh sutradara Ifa Irfansyah dengan judul “Sang Penari” tahun 2011. Tohari memberikan apresiasi yang tinggi terhadap para pembuat film Sang Penari dan berujar ini akan menjadi dokumentasi visual yang menarik versi rakyat, bukan versi kota sebagaimana dalam film-film sebelumnya. Pada bulan Desember 2011, Ahmad Tohari mengungkapkan bahwa dirinya berencana untuk melanjutkan Triloginya menjadi Tetralogi dengan membuat satu novel lagi (<http://id.wikipedia.org>).

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Penjelasan

Penyajian data merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan data yang akan dianalisis. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang peneliti cantumkan pada bab pendahuluan maka peneliti akan menyajikan data dengan teknik observasi yakni mengamati alur cerita dan shoot film terlebih dahulu kemudian menggunakan teknik dokumentasi untuk menyajikan data gambar (adegan) film Sang Penari di dalam bab ini.

B. Data Representasi dalam film Sang Penari

Berikut adalah data adegan film Sang Penari yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti kaji:

1. Film Sang Penari menggambarkan *scene* (adegan) upacara adat terkait seni ronggeng

Ronggeng sangat identik dengan upacara-upacara adat. Di bawah ini merupakan beberapa adegan upacara adat yang berkaitan dengan ronggeng di dalam film Sang Penari:

- a) Ketika Srintil telah dipilih jadi ronggeng oleh Kartareja (dukun ronggeng), Nyai Kartareja dibantu perempuan Dukuh Paruk lainnya menyiapkan sesajian dan memandikan Srintil di tepi sawah. Pada adegan ini tidak menampilkan dialog antar pemeran hanya saja gambar diiringi dengan musik tradisional (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 2



Gambar 3

Adegan upacara memandikan Srintil

Sumber: Dokumentasi DVD film *Sang Penari*, 18-03-2013

- b) Sebelum menari Srintil didandani, ia memakai baju penari ronggeng, rambutnya disanggul dan diberi hiasan bunga serta dibacakan mantra. Pada adegan ini juga tidak terdapat dialog antar pemeran, yang menjadi *backsound* (latar suara) adalah suara Kartareja membacakan mantra kepada arwah leluhur desa yakni Ki Secamenggala (Observasi film *Sang Penari*, 23-03-2013).



Gambar 4: Adegan saat Srintil dirias

Sumber: Dokumentasi DVD film *Sang Penari*, 18-03-2013

- c) Sebelum mengadakan upacara *bukak klambu* dirumahnya, Kartareja membaca mantra di sudut belakang rumah. Masyarakat kampung ikut melihat Kartareja (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 5: Kartareja membaca mantra
Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-03-2013

2. Pemeran menggunakan bahasa Jawa Tengah (Banyumas) terkait seni ronggeng

Di dalam film Sang Penari, Pemeran juga menggunakan dialek bahasa Jawa Tengah, Banyumas selain bahasa Indonesia. Meskipun tidak menggunakan bahasa Jawa 100% namun dialek Banyumas sangat kental. Sangat banyak sekali adegan pemeran berbahasa Banyumas pada film ini, namun peneliti hanya menyajikan beberapa adegan saja, yakni:

- a) Ketika Srintil tidak berhasil mengadakan pertunjukan ronggeng pertamanya masyarakat kampung meninggalkannya bersama Sakum, Srintil menari sendiri sambil menyanyikan lagu Jawa yang disambung oleh Sakum. Belum selesai menari Srintil terduduk dan menangis. Ia mengeluh kepada Sakum (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 6: Srintil menangis

Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-03-2013

Srintil : ***“Inyong pengen ngibing, kang!”***

(Saya ingin menari, kang!)

Sakum : ***“Srintil... eh he he, iya iya nduk”***

(Srintil... eh he he, iya iya nak)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

- b) Kartareja mengadakan pertunjukan ronggeng di acara pernikahan salah satu penduduk. Setelah pertunjukan selesai Kartareja berharap agar masyarakat yang menonton mendapat keberkahan (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 7: Kartareja mendoakan masyarakat

Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-08-2013

Kartareja : ***“Mugi-mugi warga sedaya seger mendapatkan selamat”***

(semoga warga semuanya sehat dan mendapat keselamatan)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

3. Film Sang Penari menunjukkan mitos-mitos tentang seni ronggeng

- a) Sakarya menemui Kartareja untuk memberitahukan bahwa cucunya Srintil telah dirasuki *indhang* ronggeng. Namun Kartareja tidak percaya kepada Sakarya karena di Dukuh Paruk sudah lama tidak ada ronggeng (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 8: Kartareja



Gambar 9: Sakarya

Adegan Kartareja dan Sakarya berdebat tentang Srintil
Sumber: Dokumentasi fillm Sang Penari, 18-03-2013

Kartareja : “Hehe...Sakarya Sakarya jadi *sampeyan* itu sudah tau kalau orang *kepancingan indhang?*”

(Hehe... Sakarya Sakarya, jadi kamu sudah tahu kalau orang kerasukan *indhang?*)

Sakarya : “Oh, jangan salah *terima kang...* kalau soal rangkap *koe* yang tau kang, yang bisa, yang penting Dukuh Paruk ini *bakalan* punya ronggeng lagi Kang ”

(Oh, jangan salah paham kang... kalau soal rangkap kamu yang tau kang, yang bisa)

Kartareja : “Tetep sakarya tetep tidak main-main, tidak cuma *njoged, nembang* ada *hubungane karo lestari* Dukuh Paruk”

(Tetap Sakarya tetap tidak main-main, tidak cuma nari, nyanyi tapi ada hubungannya dengan kejayaan Dukuh Paruk)

“*Iki wujud, wujud dharma baktine* anak cucu *maring leluhure* ki Secamenggala”

(Ini wujud, wujud dharma baktinya anak cucu kepada leluhurnya Ki Secamenggala)

Sakarya : “Iya, inyong ngerti”

(Iya, saya tahu)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

- b) Adegan ini memperlihatkan Nyai Kartareja sedang memberikan asap wewangian di bagian kewanitaan Srintil sambil memberikan nasehat tatacara menjadi seorang ronggeng. Dia dengan telaten merawat tubuh Srintil untuk persiapan upacara *bukak klambu*. Setelah Srintil menjadi ronggeng Nyai Kertareja masih tetap memberikan perawatan dan beberapa nasihat kepadanya (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

Adegan saat Nyai Kartareja menasehati Srintil

Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-03-2013

Dialog gambar 10:

Nyai Kartareja : **“Ronggeng *kui ora mung* perkara urusan *sindur, ning* juga urusan kasur, urusan *batur, urusan sumur*”**

(Ronggeng itu bukan cuma urusan nari, tapi juga urusan kasur, urusan dapur, urusan sumur)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

Dialog gambar 11:

Nyai Kartareja : **“Tenang baelah cah ayu, ronggeng *kui pancen kudu bisa ngatur wong lanang* sudah gak apa-apa tenang bae”**

(Tenang sajalah anak cantik, ronggeng itu harus bisa ngatur lelaki, sudah tidak apa-apa tenang saja)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

Dialog Gambar 12:

Nyai Kartareja : **“Kamu *kudune* ngerti, kamu akan berhenti jadi ronggeng *kalo* kamu hamil, *aja kuatirlah inyong wes* ngerti *gimana* caranya jadi ronggeng lebih lama”**

(Kamu harusnya ngerti, kamu akan berhenti jadi ronggeng kalau kamu hamil, jangan khawatir aku tahu bagaimana caranya jadi ronggeng lebih lama)

Srintil : **“Apa itu Nyai?”**

Nyai Kartareja : **“*Ra* apa-apa, mematikan peranakan itu juga bagian *laku* dari seorang ronggeng”**

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

- c) Setelah Srintil dirias, Nyai Kartareja membacakan mantra di ubun-ubun Srintil. Setelah itu Srintil langsung menari dengan lincah, penduduk yang mengikuti pertunjukan tarian ronggeng pertama Srintil ikut menari (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 13: Adegan saat Nyai Kartareja membaca mantra dan Srintil menari
 Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-03-2013

Nyai Kartareja : *“Uluk-uluk perkutut manggungteka saka ngendi,
 teka saka tanah sabrangpakanmu apa,
 pakanku madu tawonmanis madu tawon,
 ora manis kaya putuku, Srintil”*

(Uluk-uluk bunyi perkutut datang darimana,
 datang dari tanah sebrang makanmu apa,
 makanku madu lebah manis madu lebah,
 tidak manis seperti cucuku, Srintil)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013 dan Ahmad Tohari, novel Ronggeng Dukuh Paruk, 1982: 9).

4. Film Sang Penari menunjukkan benda pusaka dan alat musik terkait seni ronggeng

- a) Rasmus memberikan sebuah keris kecil kepada Srintil. Pagi harinya Kartareja memperlihatkan keris itu kepada Sakarya yang merupakan dukun ronggeng. Kartareja memperlihatkan keris itu kepada warga kampung dan karena keris itulah Srintil bisa menjadi ronggeng (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 14: Kartareja memilih Srintil menjadi ronggeng
Sumber: Dokumentasi film Sang Penari, 18-03-2013

Kartareja: “Sedulur-sedulurku kabeh... Srintil dipilih dadi ronggeng!”

(Saudara-saudaraku semua... Srintil dipilih jadi ronggeng!)

(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

- b) Sakarya, Sakum (penabuh gendang) dan teman-temannya sedang asyik membersihkan peralatan musik pertunjukan ronggeng yang telah lama tidak mereka gunakan (Observasi film Sang penari, 23-03-2013).





Gambar 15: Alat musik yang dibersihkan Sakum dan teman-temannya
 Sumber: Dokumentasi film *Sang Penari*, 18-03-2013

5. Pemeran film *Sang Penari* menyanyikan lagu Jawa yang dibawakan dalam pertunjukan seni ronggeng

- a) Srintil gagal mengadakan pertunjukan ronggeng, masyarakat desa pulang kerumah masing-masing. Ketika Srintil sudah tinggal berdua dengan Sakum, ia berdiri menyanyikan lagu ronggeng dan menari sambil menahan kesedihan (Observasi film *Sang Penari*, 23-03-2013).



Gambar 16: Srintil menari sambil menyanyi
 Sumber: Dokumentasi DVD film *Sang Penari*, 18-03-2013

- Srintil** : “**Sungguh rinteh ronggeng si Dukuh Paruk**”
 (Sungguh sedih ronggengnya si Dukuh Paruk)
Sakum : “**Cemal cemil cemal cemol**”
Srintil : “**Junduke kembang melati melok melok mipit di tapih**”

(Rambutnya berhias bunga melati pelan-pelan migit di kain)

Sakum : “Yung neng ngendi anake nangis bae”
(Ibu dimana anaknya menangis terus)
(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

- b) Sakum memanggil Srintil yang sedang berdoa di depan makam Ki Secamenggala. Setelah mengajak Srintil bicara, sakum menyanyikan tembang (lagu) Jawa. Tangan Srintil mengayun mengikuti nyanyian Sakum (Observasi film Sang Penari, 23-03-2013).



Gambar 17: Srintil menari mengikuti irama nyanyian Sakum
Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 18-03-2013

Sakum : “Turun...turun sintren, sintrene widhadhari...”
(turun... turun penari, penarinya bidadari...)
(Observasi film Sang Penari, 18-03-2013).

6. Film Sang Penari menunjukkan perilaku masyarakat sekitar terhadap seorang ronggeng

- a) Ada beberapa adegan yang memperlihatkan warga desa mengistimewakan seorang ronggeng, yakni dengan memberikan sejumlah materi, jasa dan perhatian serta kekaguman (Observasi film

Sang Penari, 24-03-2013). Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 18



Gambar 19



Gambar 20



Gambar 21

Adekan ketika Srintil diperlakukan secara istimewa
Sumber: Dokumentasi film Sang Penari, 19-03-2013

- b) Perempuan-perempuan dukuh paruk merasa senang ketika mendengar Srintil akan menjadi ronggeng. sambil mencari sesuatu yang dapat mereka jadikan makanan di sekitar persawahan, mereka saling berdebat memperebutkan Srintil untuk dapat ditiduri suami mereka (Observasi film Sang Penari, 24-03-2013).



Gambar 22: Perempuan desa membicarakan Srintil
Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 19-03-2013

Perempuan 1 : “Wah... senang temen ya yuk, Dukuh Paruk wes arep ndueh ronggeng maning”

(Wah...senang sekali ya kak, Dukuh Paruk sudah mau punya ronggeng lagi)

Perempuan 2 : “Iya ya, nanti kalo benar Srintil sudah jadi ronggeng, pasti bojoku yang akan dapat perawannya”

(Iya ya, nanti kalau benar Srintil sudah jadi ronggeng, pasti suamiku yang akan dapat perawannya)

Perempuan 3 : “Aja asal ngomong rika yuk, ronggeng ke milih seng akeh duit mesthi bojoku sing menang!”

(Jangan asal ngomong kamu kak, ronggeng itu milih yang banyak uangnya pasti suamiku yang menang)

Perempuan 2 : “Eh bojoku itu duitnya banyak kalau semua kambingnya dijual, Sing penting bisa merawani Srintil!” (Ehh... suamiku itu uangnya banyak kalau semua kambingnya dijual, yang penting bisa mendapatkan keperawanan Srintil)
(Observasi film Sang Penari, 19-03-2013).

7. Pemeran Film Sang Penari menggunakan Pakaian tradisional Jawa

Tengah untuk melakukan tari ronggeng

- a) Di beberapa adegan film sang penari juga menunjukkan pakaian, perhiasan dan benda lainnya yang akan digunakan ronggeng untuk menari. Adegan tersebut tidak menggunakan dialog antar pemeran. Hanya diiringi dengan musik tradisional Jawa (Observasi film Sang Penari, 25-03-2013).



Gambar 23: Pakaian ronggeng

Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 25-03-2013

8. Pemeran film Sang Penari memperlihatkan gerakan tarian ronggeng

- a) Dalam beberapa adegan film Sang Penari, pemeran film menunjukkan gerakan tarian ronggeng, peneliti mengambil beberapa gerakan pada adegan ketika Srintil belum menjadi ronggeng (adegan 2) dan adegan ketika Srintil sudah menjadi ronggeng (adegan 1 dan 3) (Observasi film Sang Penari, 25-03-2013).





Gambar 24: Adegan 1. Gerakan leher (*pacak gulu*), 2. Gerakan pinggul (*geyol*)
dan 3. Gerakan melempar *sampur*
Sumber: Dokumentasi DVD film Sang Penari, 25-03-2013

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penjelasan

Pada tahap analisis data, peneliti “membaca” data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Maleong (2000:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Kriyantono, 2006: 167).

Teknik analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Analisis data semiotik termasuk ke dalam analisis kualitatif yakni dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2006: 196).

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2004: 95-96).

Dari 9 macam jenis semiotik peneliti menggunakan semiotik kultural. Semiotik kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain (Sobur, 2004: 100).

Untuk melihat kajian representasi budaya seni dalam film peneliti menggunakan analisis semiotik kultural dengan pendekatan model Roland Barthes. Roland Barthes seorang ahli semiotik konotasi menyatakan bahwa, semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, *fashion*, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004: 123).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang didalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama (Cobley & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2009: 69):

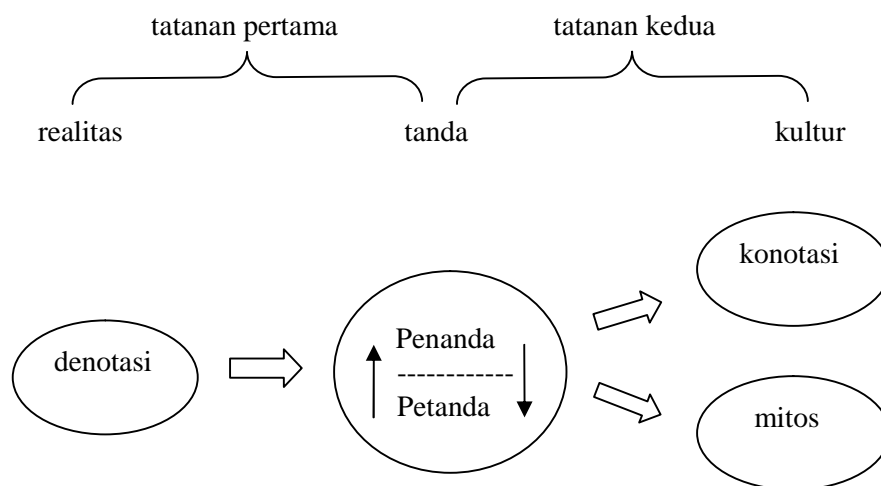
Dalam teori Barthes yang dimaksud denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign* dan antara *sign* dengan referen dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literatul, jelas (mudah dilihat dan dipahami). Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan, emosi pembaca atau pengguna dari nilai-nilai budaya mereka. Istilah konotasi merujuk pada asosiasi kultural dan personal yang berkaitan dengan kelas, umur, gender, etnik dan sebagainya (Birowo, 2004: 56).

John Fiske menjelaskan masalah denotasi dan konotasi dengan menggunakan contoh fotografi. Menurut Fiske, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana ini bisa difoto? Atau dengan kata lain denotasi dalam melihat foto yang muncul pertanyaan 'Ini foto apa', sedangkan konotasi menitik beratkan pertanyaan 'Mengapa fotonya ditampilkan dengan cara seperti itu' (Birowo, 2004: 58).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos'. Didalam mitos juga terdapat tanda, penanda dan petanda, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Ideologi ada selama kebudayaan ada dan itulah sebabnya di dalam S/Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk kedalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting seperti, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain (Sobur, 2009: 71).

Begitu pula jika memahami film, film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009: 128).

Sistem signifikasi (pemaknaan) yang dijelaskan Barthes terdiri atas:



Gambar 25. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: John Fiske dalam Alex Sobur, analisis teks media, 2004, hlm 127.

Sistem signifikasi (pemaknaan) yang dijelaskan Barthes terdiri atas dua tahap ia mengungkapkan bahwa denotasi dijelaskan sebagai signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

B. Analisis Representasi Budaya Seni Ronggeng Dalam Film Sang Penari

Delapan konsep operasional yang telah penulis sajikan pada bab III mengandung **semiotik kultural** karena terdapat sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat Dukuh Paruk dalam film Sang Penari, secara turun temurun dan dihormati serta membedakannya dari masyarakat lain, yakni upacara adat terkait dengan seni ronggeng, menggunakan bahasa Banyumas Jawa Tengah, menggambarkan mitos-mitos yang sangat dipercaya masyarakat, memperlihatkan benda pusaka dan alat musik tradisional kesenian ronggeng, lagu daerah, perilaku masyarakat terhadap ronggeng, pakaian khas tradisional dan tarian yang juga berbeda dengan budaya masyarakat daerah lain.

Hal ini sesuai dengan teori budaya menurut Supartono yakni budaya memiliki beberapa unsur:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Sistem mata pencaharian hidup
5. Sistem teknologi dan peralatan
6. Bahasa
7. Kesenian

Unsur kebudayaan yang dijelaskan Supartono tersebut semuanya tergambar pada delapan poin pembahasan konsep operasional yang peneliti konsepkan.

Meskipun film *Sang Penari* lebih fokus mengarah kepada tema kisah percintaan antara Srintil dengan Rasmus seperti yang diakui sutradanya (<http://www.21.cineplex.com>), namun tetap saja film ini awalnya terinspirasi oleh sebuah trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Sehingga sudah tentu akan berlatarbelakang budaya seni ronggeng dan membentuk representasi budaya seni ronggeng. seperti yang telah peneliti ungkap sebelumnya bahwa film sebagai representasi dari realitas bukan hanya sekedar memindahkan realitas yang ada kedalam sebuah layar tetapi akan membentuk dan menghadirkan kembali realitas tersebut berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan tempat realitas itu diambil.

Film *Sang Penari* membentuk representasi yang dapat dianalisis dengan semiotik model Roland Barthes sebagai berikut:

1. Film *Sang Penari* menggambarkan *scene* (adegan) upacara adat yang berkaitan dengan seni ronggeng.

a. Analisis Semiotik Gambar 2

Film *Sang Penari* menceritakan adanya kesenian ronggeng di daerah dukuh Paruk, Banyumas. Sebelumnya perlu peneliti jelaskan bahwa Dukuh adalah bagian-bagian kecil dari suatu desa di daerah Jawa dan tiap-tiap dukuh diketuai oleh kepala dukuh (Koentjaraningrat, 2004: 346).

Petani di desa-desa menurut pelapisan sosial masyarakat Jawa, termasuk golongan *wong cilik*. Kehidupan sehari-hari mereka kurang tersentuh dan tidak terikat dengan kebiasaan baik dari para *priyayi* dan *santri*. Oleh karena itu mereka sangat memegang adat kebiasaan melakukan ritual menurut tradisi (Boedhihartono, 2009: 135).

Seperti yang terlihat pada gambar di bab III, pada gambar nomor 2 tampak *sesajen* (sesajian) terdiri dari beberapa jenis bunga, dedaunan, buah hasil bumi, gulungan uang kertas, keris, air *kembang* (bunga), kain dan dupa (kemenyan) yang dibakar.

Pada adegan gambar nomor 2 menceritakan prosesi upacara adat memandikan Srintil pada waktu tengah hari di tepi sawah. Tepatnya setelah Srintil diumumkan dipilih oleh Kartareja sang dukun ronggeng untuk menjadi seorang ronggeng.

Jika dianalisis dengan model Roland Barthes, maka makna **denotatifnya** yaitu gambar nomor 2 adalah gambar *sesajen*, sedangkan makna **konotatifnya** adalah *sesajen* identik dengan unsur mistik, simbol kesakralan bagi masyarakat Dukuh Paruk. Ditambah lagi selain gambar yang menunjukkan upacara pemandian, latar belakang suara yang mengiringinya adalah bacaan mantra-mantra oleh Kartareja. Hal ini menunjukkan bahwasanya upacara tersebut sangat berkaitan dengan hal yang dianggap suci dan penting bagi masyarakat Dukuh Paruk. Bisa saja dengan tidak mengadakan upacara ini Srintil tidak akan bisa menjadi ronggeng. Adanya benda-benda seperti bunga, makanan, minyak merupakan simbol keberadaan *indhang* (roh ronggeng) salahsatu kepercayaan masyarakat sekitar tentang hal mistik yang berkaitan dengan seni ronggeng (Priyanto, 04 April 2012).

Pada tingkat **mitos** kita pahami bahwa tanda yang terdapat dalam gambar bercerita mengenai sangat fanatiknya masyarakat dukuh paruk dengan kepercayaan nenek moyang, juga menggambarkan pola pikir terbatas dan tradisional.

b. Analisis Semiotik Gambar 3

Begitu juga dengan gambar nomor 3, Tingkat **denotatifnya** menggambarkan orang yang dimandikan pada siang hari di tepi sawah. Tahap **konotasinya** menjelaskan bahwa bagi seorang calon ronggeng dimandikan pada siang hari dengan dibacakan mantra merupakan kegiatan sakral wajib dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Wien Pudjie Priyanto dalam karya tulisnya berjudul Makna Indhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger Di Banyumas Bagi calon penari ronggeng harus melaksanakan proses *laku* dan harus menjalankan tata aturan yang berlaku salah satu diantaranya mandi air bunga setaman pada waktu tengah hari, tengah malam atau hari-hari keramat (Priyanto, 04 April 2012). Tingkat **mitos** sama dengan gambar nomor 2, yakni fanatiknya masyarakat dukuh paruk dengan kepercayaan nenek moyang, juga menggambarkan pola pikir terbatas dan tradisional.

c. Analisis Semiotik Gambar 4

Gambar 4 menunjukkan makna **denotatif** seorang wanita (Srintil) yang sedang didandani. Tahap **konotasinya** menjelaskan bahwa masyarakat percaya kepada ucapan-ucapan yang dianggap mempunyai kekuatan tersendiri, biasanya disebut mantra. Analisis tersebut peneliti buat berdasarkan penggalan kalimat yang terdapat di dalam novel Dukuh Paruk, yakni:

Satu hal disembunyikan oleh Nyai Katrtareja terhadap siapa pun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang di Dukuh Paruk dipercaya akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari yang sebenarnya dan

beberapa susuk emas dipasang oleh Nyai Sakarya di tubuh Srintil (Tohari, 1982: 9).

Tingkat **Mitosnya** menceritakan tentang keindahan dan kecantikan. Dalam seni ronggeng, kecantikan menjadi salah satu unsur penting. Hal ini terlihat pada adegan gambar 4. Setelah Srintil dimandikan ia didandani dan dimantrai sehingga menjadi cantik.

d. Analisis Semiotik Gambar 5

Gambar 5 menunjukkan makna **denotatif** seorang laki-laki tua (Kartareja) sedang menyembah asap dupa. Sedangkan makna **konotatifnya** yaitu semua proses upacara adat selalu saja berkaitan dengan hal-hal mistis, menggunakan benda benda yang berhubungan dengan keberadaan roh nenek moyang seperti boneka kayu, air tujuh bunga, asap kemenyan (dupa), *sesajen* serta benda lainnya. Upacara *bukaklambu* menjadi sangat sakral karena selalu dikaitkan dengan anugerah, keberkahan dan keberuntungan. Dalam adegan film, masyarakat Dukuh Paruk percaya jika seorang laki-laki dapat meniduri calon ronggeng pada upacara *bukaklambu* maka hidupnya akan mendapatkan berkah dan keberuntungan. Bahkan hal itu menjadi rebutan.

Tahap **mitos** gambar tersebut menceritakan kurangnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk, sehingga apa yang sebenarnya bertentangan dengan norma dan agama dianggap suci.

2. Pemeran film *Sang Penari* menggunakan bahasa Jawa Tengah (Banyumas) dalam kegiatan seni ronggeng

a. Analisis Semiotik Gambar 6

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007: 260-261).

Teori mengenai bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan juga terdapat pada gambar 6, disana terlihat gambar Srintil menangis dan memegang tangan Sakum. Saat itu semua warga telah dikumpulkan oleh Sakarya kakeknya srintil untuk melihat cucunya *ngibing* (menari), namun dukun ronggeng Kartareja tidak datang padahal warga telah menunggu. Kartareja tak kunjung datang, semua warga kesal dan pulang ke rumah masing-masing. Pada gambar tersebut Terlihat juga ekspresi kesedihan Srintil yang mengisyaratkan dirinya benar benar ingin menunjukkan pada semua warga bahwa dia ingin menjadi ronggeng dan menari.

Jika ditelaah dengan semiotik model Roland Barthes, makna **denotatif** gambar 6 adalah gambar seorang wanita (Srintil) menangis memegang tangan laki-laki tua (Sakum). Makna **konotatif** ialah gambar 6 membahasakan bahwa tidak mudah untuk menjadi ronggeng di Dukuh Paruk, peran seorang dukun ronggeng sangat penting. Jika si

dukun tidak menyetujui seorang wanita menjadi ronggeng maka wanita tersebut tidak akan bisa menjadi ronggeng. masyarakat masih menghormati kedudukan seorang dukun ronggeng dan tetap mematuhi aturannya yang bersangkutan paut dengan seni ronggeng.

Tingkat **mitos** pada gambar 6 berhubungan dengan ketidakbebasan berekspresi dan dikeangnya ruang untuk berkefektifitas, pola hidup yang diatur hukum adat secara abstrak, kepatuhan terhadap hukum adat aturannya tidak memiliki sangsi hukum yang jelas hanya berupa ketakutan terhadap kutukan para leluhur yang sebenarnya Allahlah dibalik semua itu. Tanda gambar 6 juga bercerita tentang keputusan.

b. Analisis Semiotik Gambar 7

Penggunaan kosa kata daerah (bahasa Banyumasan) dan gaya tutur (ucapan dan intonasi) memberikan karakteristik yang khas dalam film Sang Penari. tahap **denotasi** gambar 7 adalah orang yang sedang berbicara di depan umum.

Tahap **konotasi** gambar 7 dilihat juga berdasarkan dialog adalah bahwa masyarakat Banyumas sebenarnya adalah orang-orang yang rendah hati selalu berdoa dan meminta keberkahan hidup. Namun, tempat untuk mengharapakan keberkahan kurang tepat. Hal ini disebabkan berakarnya kepercayaan itu semenjak zaman nenek moyang mereka. Saat pertunjukan ronggeng masyarakat bergembira dan bersuka ria, setelah pertunjukan selesai mereka berharap kebahagiaan seperti itu juga akan mereka rasakan dalam kehidupan

sehari-hari. Itu tergambar dari ucapan Sakarya pada adegan 7 ini. Ia berdoa agar masyarakat yang menonton mendapatkan keberkahan.

Tingkat **mitos** pada gambar ini adalah ronggeng merupakan keberkahan bagi warga Dukuh Paruk. Ronggeng menggambarkan keindahan dan kebahagiaan.

3. Film Sang Penari menunjukkan mitos-mitos tentang seni ronggeng.

a. Analisis Adegan Gambar 8 Dan 9

Tanda **denotasi** gambar 8 dan 9 adalah dua orang (Kartareja dan Sakarya) sedang berbicara secara serius, terlihat dari ekspresi Kartareja (gambar 8) dengan mata agak membesar dan dua tangannya diangkat keatas. Juga terlihat dari kerutan dahi Sakarya (gambar 9) saat berbicara dengan Kartareja.

Di analisis dari percakapan antara kartareja dan Sakarya, **Konotasi** adegan ini menggambarkan bahwa untuk menjadi ronggeng tidak mudah, selain menuntut banyak upacara dan syarat-syarat hal utama yang menentukan adalah keberedaan *indhang* atau roh ronggeng. dalam adegan 8 dan 9, jika menurut Kartareja (dukun ronggeng) seseorang tidak memiliki *indhang* maka ia tidak bisa menjadi ronggeng. *Indhang* adalah roh halus yang dapat merasuki orang dan memberikan kekuatan tertentu kepada orang tersebut (Priyanto, 04 April 2012).

Dukun ronggeng juga mengetahui hal bersifat mistik biasa disebut “rangkap”. Dalam dialog adegan 8 terdapat juga kata “rangkap”, menurut Ahmad Tohari dalam novel Ronggeng Dukuh

Paruk “Rangkap” yang dimaksud tentulah soal guna-guna, pekasih, susuk dan tetek-bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris (Tohari, 1982: 8).

Tahap **mitos** dalam adegan ini ditandai dengan Adanya *Indhang* dalam kesenian Ronggeng. Keyakinan atau kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap fenomena *Indhang* masih tinggi terutama bagi mereka yang menggeluti seni pertunjukan atau kesenian rakyat (Priyanto, 04 April 2012). Adegan ini juga menggambarkan mitos ketulusan dan kepatuhan tanpa pamrih. Padahal di dalam cerita Sakum telah mengetahui keberadaan *indhang* Srintil, namun warga masih berkeyakinan bahwa Kartarejalah yang mengatur semuanya.

b. Analisis Semiotik Gambar 10

Tanda **denotasi** gambar 10 adalah Nyai Kartareja memberikan perawatan ke tubuh Srintil. Berdasarkan perkataan Nyai Kartareja pada gambar 10, tahap **konotasi** adegan ini menjelaskan bahwa menjadi seorang ronggeng berarti siap menjadi istri sementara warga desa. Setelah menjadi ronggeng yang dimuliakan dan dipuja banyak orang, bukan berarti bisa berhura-hura dan bermalas-malasan. Selain menari, ronggeng juga dituntut untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah layaknya seorang istri serta tugas-tugas lain yang terdapat dalam aturan adat. Begitulah kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk semenjak dahulu. Gambar 10 menandakan **mitos** bahwa prioritas utama seorang ronggeng adalah seksualitas.

c. Analisis Semiotik Gambar 11

Makna tanda **denotasi** gambar 11 adalah Srintil sedang menangis dipangkuan Nyai Kartareja.

Tahap **konotasi** adegan ini menggambarkan begitu besarnya pengorbanan untuk menjadi ronggeng. tampak jelas dari ekspresi wajah Srintil yang menangis antara takut dan sedih menghadapi malam upacara *bukaklambu*, ia dipaksa melayani dua orang laki-laki. Calon ronggeng harus melakukan upacara tersebut. Adegan ini memberi penjelasan bahwa kegiatan seorang ronggeng bukan hanya menari saja, ia juga punya tugas untuk melayani laki-laki yang telah memberi bayaran besar kepada orangtua angkat (dukun) Si Ronggeng. calon ronggeng juga harus tinggal bersama dukun ronggeng. Itu hukum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada dukun ronggeng, menjadi anak akuan (Tohari, 1982: 8).

Tahap **mitos** adegan ini menggambarkan bahwa ronggeng mempunyai nilai-nilai emansipasi wanita namun dalam lingkup kurang benar. Kurang benar karena ronggeng memiliki hak mengatur laki-laki lajang ataupun telah beristri yang membayar saweran tertinggi. Perbuatan itu menurut norma agama termasuk tindakan Asusila namun bagi masyarakat Dukuh Paruk zaman dulu, tindakan tersebut dianggap akan membawa keberkahan dan keselamatan. Adegan ini juga membahasakan tentang pengabdian luar biasa seorang ronggeng. jadi mitos adegan ini adalah ronggeng memiliki hak mengatur laki-laki.

d. Analisis Semiotik Gambar 12

Makna tanda **denotasi** gambar 12 adalah tangan Nyai Kartareja mengambil bahan untuk memijit tubuh Srintil.

Makna **Konotasi** adegan ini ialah jika seorang ronggeng hamil maka ia takkan menjadi ronggeng lagi, ini berarti bahwa tugas pokok seorang ronggeng adalah seks. Masyarakat tidak menganggap perbuatan itu adalah pelanggaran ataupun perbuatan salah karena seks dalam ronggeng dianggap sebagai ritual suci. Hal ini dikarenakan sangat kuatnya keyakinan dan kepercayaan masyarakat sekitar Seks bebas malah menjadi '*laku*' yang wajib dijalankan ronggeng. '*Laku*' dalam filsafat Jawa lebih luas maknanya daripada "tindakan". ia berada di antara sikap aktif dan pasif, sesuatu yang berbeda dari pengertian "aksi" dan hanya apabila ia disertai kemauan sang pelaku ia bisa disamakan dengan "*enterprise*" (Mohamad dalam Abdullah, 2005; 998).

Gambar 12 menandakan **mitos**, seksualitas. Menjadi ronggeng bukan merupakan profesi melainkan suatu bentuk pengabdian terhadap arwah nenek moyang. Sehingga harus rela melakukan apapun termasuk seks. Seks menjadi tata cara atau aturan (*laku*) yang wajib dilakukan bagi seorang ronggeng.

e. Analisis Semiotik Gambar 13

Makna tanda **denotasi** gambar 13 adalah Nyai Kartareja membacakan mantra ke kepala Srintil dan Srintil pun menari.

Tahap **Konotasinya** adegan ini dimaknai kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk terhadap kekuatan mantra. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya mantra adalah syair tembang khusus yang bisa membuat seseorang menjadi lebih kuat dan lebih cantik dari biasanya (Priyanto, 04 April 2012). Pada saat pementasan agar *indhang* secara cepat dapat merasuki penari ritus yang harus dilaksanakan yakni menyediakan sesaji sebelum pentas, melantunkan mantra. Dalam beberapa waktu kemudian penari akan dirasuki *indhang*. Wajah penari seketika menjadi lebih cantik dan memiliki kekuatan yang sangat kuat. Seperti terlihat pada adegan 13, mantra dibacakan di atas kepala Srintil, kemudian ia pun menari lincah seperti orang *kerasukan* dengan tatapan tajam.

Gambar 13 menandakan **mitos** kesakralan pertunjukan ronggeng. berlandaskan atas adegan membaca mantra dan ekspresi Srintil saat menari setelah dibacakan mantra yang kesemuanya itu mempunyai nilai mistik sehingga menjadi sakral bagi masyarakat sekitar.

4. Film Sang Penari menunjukkan benda pusaka dan alat musik yang digunakan dalam kesenian ronggeng

a. Analisis Gambar 14

Makna **denotasi** dari gambar 14 adalah seseorang (Kartareja) yang sedang memegang sebuah keris.

Pada tahap **konotasi**, gambar 14 menjelaskan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda pusaka di daerah Dukuh Paruk. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Koentjaraningrat, ia mengatakan bahwa orang Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kasakten, arwah ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus. Adapun kepercayaan kepada kekuatan sakti itu banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka, seperti keris (Koentjaraningrat, 2004; 347-349). Di dalam film, Srintil bisa dipilih jadi ronggeng berkat keberadaan keris tersebut di tangannya. Di dalam novel keris itu bernama Kyai Jaran Guyang, pusaka Dukuh Paruk yang telah lama hilang. Keris itu keris pekasih, jimat para ronggeng (Tohari, 1982: 27).

Tahap **mitos** gambar 14 menceritakan mengenai kuatnya kepercayaan animisme masyarakat Dukuh Paruk terutama terhadap keris. Keris menyimbolkan kekuatan gaib.

b. Analisis Gambar 15

Gambar 15 menggambarkan makna **denotasi** film Sang penari menunjukkan alat musik dalam kesenian ronggeng diantaranya gendang, gong tiup dan calung (gamelan).

Pada tahap **konotasi**, gambar 15 menjelaskan tentang alat musik yang digunakan dalam kesenian ronggeng merupakan alat musik tradisional. Dilihat dari bentuk fisik, alat musik tersebut berbentuk kasar, sederhana, berwarna alami dan dibuat dengan bahan yang mudah dicari. Hal ini menjelaskan bahwa alat musik tersebut digunakan oleh masyarakat tingkat bawah.

Kendhang (gendang), merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kayu dengan selaput (membran), untuk membunyikannya cukup menggunakan tangan (<http://sniperoze.blogspot.com>). *Calung*, terbuat dari potongan bambu diletakkan melintang dan dimainkan dengan cara dipukul. Gong *sebul*, dinamakan demikian karena bunyi yang dikeluarkan mirip gong tetapi dimainkan dengan cara ditiup, alat ini juga terbuat dari bambu dengan ukuran besar (<http://mapbms.wikipedia.org>).

Alat musik untuk mengiringi ronggeng juga dianggap suci, oleh karena itu alat musik tersebut hanya dimainkan saat mengadakan pertunjukan seni ronggeng saja. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan sakti juga ditujukan pada alat-alat seni suara Jawa (Gamelan) (Koentjaraningrat, 2004; 349).

Mitos, gambar 15 menyimbolkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk zaman dulunya sudah bisa berkefektifitas dalam berseni, bahkan bisa membuat alat musik dengan bahan-bahan yang ada dan mudah dicari pada zaman itu. Mempunyai selera seni dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan alat musik tetap eksis hingga saat ini membuktikan bahwa pada zaman dahulu meskipun tergolong masyarakat pinggiran namun memiliki kreatifitas tinggi.

5. Pemeran film *Sang Penari* menyanyikan lagu Jawa yang dibawakan dalam pertunjukan seni ronggeng

a. Analisis Semiotik Gambar 16

Tanda **denotasi** gambar 16 adalah Srintil sedang menari sambil bernyanyi.

Makna **Konotasinya**, di dalam kesenian ronggeng pemain musik juga dapat ikut bersorak mengiringi nyanyian penari. Adegan gambar 16 menunjukkan Sakum selalu menyahuti nyanyian Srintil. Di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Sakum ialah lelaki dengan mata buta mampu mengikuti secara seksama pagelaran ronggeng. Sakum dapat mengeluarkan seruan cabul tepat pada saat ronggeng menggerakkan pinggul ke depan dan kebelakang. Pada detik ronggeng membuat gerak erotis, mulut Sakum meruncing, lalu mengeluarkan suara yang terkenal: “*Cessss!*”. Orang mengatakan tanpa Sakum pentas ronggeng tawar rasanya (Tohari, 1982: 8).

Hal ini menjelaskan bahwa bukan hanya pada gerakan ronggeng yang bersifat erotis namun juga pada nyanyian. Selain itu adegan ini menunjukkan bahwa tarian bisa menjadi tempat mengungkapkan rasa, baik itu rasa sedih ataupun gembira. Kesedihan Srintil begitu amat terasa ketika kita menyaksikan ia mulai menari pelan dan menyanyi dengan meneteskan airmata menahan kesedihan.

Gambar 16 menandakan **mitos**, Semua dari unsur pertunjukan ronggeng baik segi musik, nyanyian dan gerakan menyimbolkan unsur mistik dan asusila. Ronggeng juga digunakan sebagai media ekspresi jiwa.

b. Analisis Semiotik Gambar 17

Tanda **denotasi** gambar 17 adalah tangan Srintil bergerak menari mengikuti nyanyian Sakum.

Makna **Konotasi** adegan ini adalah seorang ronggeng yang telah *kerasukan indhang* akan selalu menari dimana saja diwaktu apa saja ketika ia mendengarkan *tembang* (lagu). Sebenarnya pada masa sebelum orde baru, lirik lagu dalam pementasan ronggeng berisi petuah filosofis Jawa. Namun semenjak pemilu tahun 1972 syairnya berubah menjadi slogan kampanye sebuah partai politik untuk menarik massa (<http://eprints.ums.ac.id>).

Dalam syair lagu Sakum ia menyebutkan “**Turun...turun sintren, sintrene widhadhari...**”. *Sintren* adalah nama lain untuk penari ronggeng. Masyarakat Betawi dan Jawa Barat mengenal ronggeng sebagai *ngibing*. Pantai Utara Jawa menyebutnya *dombret* dan *sintren*. *Tayub*, *lengger* dan *ledhek gandrung* dikenal di sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur (<http://berita.liputan6.com>).

Kesenian *sintren* sedikit berbeda dengan ronggeng, namun juga dipenuhi unsur magis. Unsur magis terlihat dengan adanya juru *sintren* yang bertugas memanggil bidadari kemudian merasuk di dalam raga *pesintren*. Pemain *sintren* diharuskan perempuan masih gadis usia 15-16 tahun dan masih perawan. Karena jika tidak perawan, maka bidadari dari kahyangan tidak akan turun ke arena pertunjukan (<http://sejarah.kompasiana.com>). Jadi syair nyanyian Sakum merupakan potongan syair yang digunakan untuk memanggil bidadari.

Tahap **mitos** dapat dimaknai sebagai berikut: tembang dalam kesenian ronggeng mengandung unsur magis, ronggeng merupakan kesenian rakyat yang merakyat. Hampir di seluruh daerah Jawa menyebar kesenian ini dengan sebutan berbeda. Ronggeng sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

6. Film Sang Penari menunjukkan perilaku masyarakat sekitar terhadap seorang ronggeng

a. Analisis Semiotik Gambar 18,19,20 Dan 21

Tanda **denotasi** gambar 18, 19, 20 dan 21 adalah orang yang memberikan kerbau dan uang kepada Srintil serta memandikan dan memperhatikannya.

Tahap **Konotasinya** adegan ini dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat yang menganggap kesenian ronggeng adalah suci dan membawa berkah membuat masyarakat memperlakukan ronggeng secara istimewa, mereka berfikir dengan memberikan materi atau jasa mereka akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan. pada mulanya ronggeng merupakan ritual sesembahan demi kesuburan pertanian terutama sawah. Oleh karena itu masyarakat sekitar menganggapnya sesuatu yang penting bahkan membawa keberkahan dan membuat masyarakat terhindar dari marabahaya.

Tahap **mitosnya** menyimbolkan penari ronggeng adalah manusia agung, suci dan dipuja.

b. Analisis Adegan Gambar 22

Tanda **denotasi** gambar 22 adalah perempuan Dukuh Paruk sedang membicarakan Srintil.

Tahap **Konotasinya**, adegan ini menggambarkan ronggeng diperebutkan oleh laki-laki desa dan didukung istri-istri mereka. Para istri merasa bangga jika suaminya dipilih oleh sang penari ronggeng bahkan mereka berterimakasih kepada ronggeng karena telah bersedia tidur dengan suaminya dan berharap keberkahan menghampiri mereka dengan kehadiran seorang anak.

Dalam pagelaran ronggeng, laki-laki disimbolkan sebagai benih tanaman dan perempuan sebagai lahan yang siap ditanami. Tarian ini biasanya sering dikaitkan dengan kesuburan sehingga sering diadakan di upacara pernikahan, pemilik acara berharap dengan digelarnya ronggeng pada acara mereka akan mendatangkan berkah dalam bentuk kelahiran anak. Selain itu pelaku praktik tari (laki-laki dan perempuan) kesuburan itu tidak menganggapnya sebagai ajang jual-beli seks, tetapi sebagai unsur sah sebuah mitos (<http://eprint.ums.ac.id>). Namun saat ini ronggeng tidak lagi mengandung unsur seks dan sebagainya, ronggeng telah menjadi seni hiburan semata.

Tahap **mitosnya** sama dengan gambar 18, 19, 20, 21. Disebabkan karena kemelaratan hidup serta tidak masuknya unsur-unsur pengetahuan membuat ronggeng dianggap manusia agung, suci dan dipuja.

7. Pemeran Film Sang Penari menggunakan Pakaian tradisional Jawa Tengah untuk melakukan tari ronggeng

a. Analisis Gambar 23

Tanda **denotasi** gambar 23 adalah pakaian dan perhiasan yang digunakan penari ronggeng diantaranya *gelung brongsong*, *kemben* dan *sampur*.

Pada tahap **konotasi**, gambar 23 menunjukkan Pakaian penari ronggeng berukuran ketat dan terbuka. Pakaian membentuk lekuk tubuh sehingga ketika digunakan untuk menari bisa menarik perhatian lawan Hal ini sejalan dengan gerakan tarian ronggeng yang erotis. Pemakaiannya pun disertakan dengan hal-hal mistik seperti membaca mantra saat ingin dikenakan. Pakaian yang digunakan termasuk pakaian tradisional Jawa.

Begitu juga menurut supartono, ia mengatakan Budaya disetiap daerah berbeda-beda, di daerah Jawa pakaian tradisional untuk wanita potongannya dibuat sedikit ketat sehingga bentuk tubuh asli tampak jelas, menggunakan kain batik yang ketat hingga gerakan jalan pemakainya sangat pelan serta warna baju tidak mencolok umumnya warna remang atau lembut (Supartono, 2004; 41).

Dalam kamus bahasa Jawa, *brongsong* berarti bungkus atau penutup, *gelung* berarti ikatan rambut. Jadi *gelung brongsong* adalah konde dilengkapi semacam ikat kepala sehingga pemakaiannya tinggal diterapkan di kepala. Biasanya konde ini berukuran cukup besar.

(<http://event.blog.nationalgeographic.co.id>). *Kemben*, merupakan pakaian berbentuk kain digunakan untuk menutup dada. Pada pertunjukan ronggeng, *sampur* digunakan untuk mengajak menari bersama. penonton yang “*ketiban sampur*” (mendapat selendang) boleh bertindak lebih dari menari seperti mencium pipi, mencubit pantat, merangkul tubuh bahkan diajak bertindak asusila di luar arena pertunjukan (<http://sosbud.kompasiana.com>).

Mitos, gambar 23 menyimbolkan pakaian ronggeng identik dengan keseksian dan keindahan.

8. Pemeran film Sang Penari memperlihatkan gerakan tarian ronggeng

a. Analisis Semiotik Gambar 24

Gambar 24 menggambarkan makna **denotasi** gerakan tarian Srintil.

Pada tahap **konotasi**, gambar 24 menjelaskan tentang beberapa gerak tari dalam kesenian ronggeng. Tarian ronggeng merupakan tarian rakyat yang salah satunya bercirikan jarak antara penari dan penonton sangat dekat, baik dari segi fisik maupun sosiologis sehingga juga berpengaruh pada gerak tari.

Gerakan tarian adegan 1, *Pacak Gulu* (goyang leher), merupakan gerakan menggerakkan dagu kekiri dan kekanan serta menatap lawan menari (<http://stg4lb.docstoc.com>). Gerakan tarian adegan 2, *Geyol* (goyang pinggul), adalah ciri khas tarian ronggeng, dengan ciri khas inilah seni ronggeng menjadi identik sebagai seni yang mampu membuat laki-laki tertarik. Gerakan tarian adegan 3,

Lempas Sampur (melempar selendang), fungsi selendang selain untuk kelengkapan dalam menari, juga dapat digunakan sebagai “*penggaet*” lawan (laki-laki) agar menari bersama dengan cara mengalungkan ke lehernya (<http://bukahalaman.blogspot.com>).

Tarian ronggeng berbeda dengan tarian tradisional lain. Gerak tarian ronggeng lebih ekspresif bahkan mengarah ke erotis. Pada awalnya kesenian ronggeng digunakan dalam upacara desa sebagai media untuk menghadirkan para dewa agar dapat membantu petani menghasilkan panen bagus. Gerakan tari ronggeng menyimbolkan perkawinan para dewa yang berbuah panen berlimpah (Priyanto, 04 April 2012). Karena menggambarkan kesuburan inilah gerakan tarian ronggeng menjadi erotis.

Menurut Ahmad Tohari ada kemungkinan *Lengger* sebagai tarian berasal dari India atau merupakan pengaruh agama Hindu yang masih tersisa sampai sekarang ini. Tarian tersebut merupakan hasil pengaruh dari kegiatan ritus keagamaan di India Selatan, yaitu pesta seks di pusat keagamaan (kuil) sebagai sarana pemujaan terhadap dewi Durga. Kegiatan seksual sebagai ritus pemujaan seperti itu pada saat ini masih diyakini dan dijalankan orang di beberapa tempat. (Priyanto, 04 April 2012).

Mitos, gambar 24 menyimbolkan keerotisan tarian ronggeng, juga menggambarkan seksualitas dalam lingkup seni.

C. Hubungan Analisis Dengan Representasi Budaya Seni Dalam Film Sang Penari

Delapan bagian yang dianalisis tersebut di atas, merupakan bagian tanda budaya yang dijumpai dalam adegan film Sang Penari. Setelah dianalisis menggunakan semiotik kultural dengan model Roland Barthes, delapan bagian yang dianalisis tersebut memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa ada representasi yang mengandung unsur budaya seni yang di sampaikan oleh film Sang Penari yakni budaya seni ronggeng. representasi budaya seni ronggeng tersebut sesuai dengan teori representasi menurut Stuart Hall dan konsep teori budaya seni menurut Suparsono yang telah peneliti jelaskan pada bagian kerangka teoritis.

Film bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja tetapi juga sebagai representasi dari suatu realitas. Seperti yang diungkapkan Greame Turner bahwa film merupakan representasi dari realitas yang membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Film Sang Penari terinspirasi dari novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup Ahmad Tohari (Penulis novel). Ini berarti gambaran budaya seni ronggeng yang terdapat pada film Sang Penari merupakan suatu representasi dari realitas budaya seni yang pernah ada. Jika kita memaknai hal yang tersirat dalam Film Sang Penari ini, maka kita akan mendapatkan gambaran representasi budaya seni dari adegan-adegan yang dimainkan pemeran.

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa temuan. Pertama, kesenian ronggeng sangat mendiskriminasi dan menyakiti kaum perempuan. Pendiskriminasian tersebut malah ditolerir oleh masyarakat Banyumas yang tergambar dalam film. kedua, kesenian ronggeng di dalam film tersebut juga menggambarkan perilaku menyimpang yakni meminum minuman keras dan melakukan perbuatan asusila atas nama adat dan kepercayaan. Ketiga, kesenian ronggeng berkembang di daerah marginal, sehingga masyarakat tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang norma dan agama, maka wajar masyarakat tidak dapat membedakan perbuatan benar dan salah .

D. Pandangan Islam Mengenai Seni Ronggeng

Agama dan tradisi, keduanya merupakan kebutuhan manusia yang cukup penting. Sesungguhnya sumbangan agama dan tradisi bagi kehidupan manusia tidak dapat diragukan, keduanya telah memberikan makna dan arti bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, eksistensi keduanya tidak dapat diabaikan di dalam kehidupan masyarakat. Namun, kadang agama dan tradisi tidak selamanya bergandengan dengan positif, karena menurut konsep agama yang benar, bahwa tradisi yang bisa bergandengan dengannya adalah tradisi yang sesuai dengan syari'at agama, maka di sinilah terjadi benturan agama dan tradisi. Tradisi itu akan bertahan lama jika tradisi yang berkembang dapat menyentuh masyarakat dan jika kurang bisa dipahami dan dicerna masyarakat, maka tradisi tersebut akan segera lenyap ditinggalkan (Masduki dan Abu Bakar dalam Thamrin, 2007; 75-76).

Jika dilihat dari kacamata Islam, agama dan tradisi sama-sama penting di dalam kehidupan manusia, sepanjang tradisi tersebut tidak bertentangan dengan konsep theologi dan ibadah. Dapat dipahami bahwa tradisi-tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'at Islam dapat diterima dan dilestarikan, tetapi tradisi yang bertentangan dengan aqidah dan syari'at sebaiknya ditinggalkan. Sebagai pemeluk Islam yang baik, seharusnya mengamalkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'at, sebab jika melakukan di luar ketentuan agama akan merusak nilai amalnya sendiri. (Masduki dan Abu Bakar dalam Thamrin, 2007; 76).

Berdasarkan keterangan di atas menurut pandangan Islam, apabila kesenian ronggeng tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam, maka ronggeng dapat diterima dan dilestarikan. Namun pada kenyataan yang tergambar dalam film Sang Penari, kesenian ronggeng banyak mengandung unsur Syirik yakni percaya selain pada Allah Tuhan Yang Maha Esa. kegiatan ronggeng juga mengandung perbuatan zina, melecehkan perempuan, tidak menutup aurat dan merubah qodrat dan fitrah manusia.

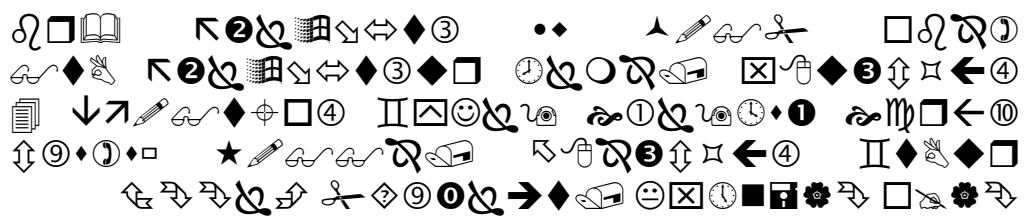
Mengenai masalah zina, Kartono menyatakan pada masa lalu pelacuran (zina) itu mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Pelacuran ini tidak hanya ditolerir saja, akan tetapi ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran (Kartono, 1999: 208). Pernyataan Kartono tersebut menjurus kepada budaya ronggeng terutama yang direpresentasikan dalam film sang penari.

Padahal secara umum norma agama melarang perbuatan pelacuran atau sejenisnya, terutama agama Islam. Larangan tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al Isra ayat 32:

“Dan janganlah kamu sekali-kali melakukan perzinahan, sesungguhnya perzinahan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk”.

Mengenai hal syirik, sebenarnya ada beberapa daerah di Banyumas memeluk agama Islam, namun di daerah tertentu ajaran Islam tidak masuk, seperti daerah Dukuh Paruk dalam film Sang Penari. Masyarakat yang telah memeluk agama Islam tidak meninggalkan tradisi leluhur seperti ziarah ke makam yang dianggap leluhur, mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar yang meninggal dapat diampuni segala dosa-dosanya, diberikan tempat hidup yaitu surga, serta memohon sesuatu untuk dirinya. Mereka membawa bunga tabur (*kembang*) sebagai tanda bahwa bunga dapat menjadi media agar doanya dapat sampai kepada Tuhan (Priyanto, 04 April 2012).

Film Sang Penari menggambarkan pusat kepercayaan dan tempat meminta ditujukan kepada kuburan leluhur masyarakat yaitu Ki Secamenggala. Sama halnya dengan menyembah syaitan. Dalam Islam, percaya kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik. Masalah ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 116:

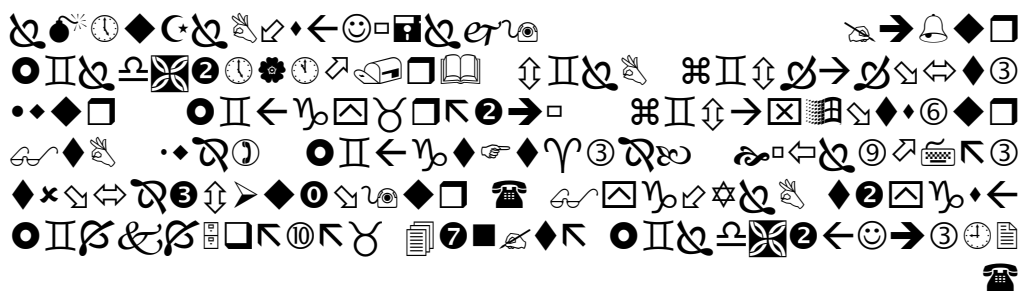


“Sesungguhnya Allah tiada mengampuni dosa syirik, yaitu mempersekutukan Dia dengan yang lain. Dia mengampuni dosa yang lain dari itu bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sesungguhnya ia telah sesat jalan sejauh-jauhnya”.

Surat An-Nisa ayat 120 juga telah menjelaskan tipu daya syaitan untuk mengabulkan permintaan manusia:

“Syaitan menjanjikan kepada mereka (dengan umur panjang) dan menyampaikan angan-angan mereka (di atas dunia). Padahal tiadalah janji syaitan itu melainkan semata-mata tipuan saja”.

Selain itu terdapat pula permasalahan tidak menutup aurat, karena pakaian penari ronggeng hanya menutup bagian dada hingga kaki. Rambut, leher, pundak, bagian atas dada serta tangan tidak tertutup. Pakaian berbentuk ketat hingga membentuk lekuk tubuh. Dalam ajaran Islam menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan hukumnya wajib. Dalam hal ini peneliti hanya melihat dari sisi penari ronggeng yaitu wanita. Ketentuan menutup aurat bagi wanita terdapat dalam surat An-Nur ayat 31:



“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya...”

Jadi menurut pandangan Islam, seni ronggeng tidak sesuai dengan aqidah Islam selama masih mengandung unsur zina, syirik dan tidak menutup aurat. Saat ini ronggeng telah berubah menjadi seni hiburan murni tanpa ada unsur perbuatan asusila. Hal ini membuktikan bahwa sistem pengetahuan tentang norma dan agama telah dipelajari dan disadari oleh masyarakat sekitar tempat kesenian ronggeng tumbuh. Namun masih ada satu ketidaksesuaian,

yakni pakaian yang digunakan penari ronggeng belum sesuai dengan kaidah Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis delapan konsep operasional dengan menggunakan semiotik kultural model Roland Barthes, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa film Sang Penari memang merepresentasikan unsur budaya seni ronggeng. Bahkan bisa dikatakan representasi hampir sempurna karena penggambaran budaya diperlihatkan dengan sangat detail. Baik dari segi gambar adegan demi adegan film, maupun dari segi dialog yang membantu penjelasan dan keterangan untuk memaknai adegan gambar.

Representasi budaya seni yang digambarkan film tersebut sesuai dengan representasi budaya menurut Supartono. Ia menjelaskan bahwa seni termasuk dari unsur budaya. Seni ronggeng merupakan kesenian rakyat yang dikonsepsikan oleh Supartono sebagai berikut:

- a. Kesenian rakyat merupakan ekspresi-kolektif masyarakat tingkat rendah.
- b. Kesenian rakyat diadakan dengan sangat sederhana (bernilai artistik rendah).
- c. Arena yang dipergunakan untuk kesenian rakyat adalah lapangan terbuka.
- d. Kesenian rakyat memiliki sifat improvisasi atau spontan (tidak memerlukan naskah).
- e. Jarak antara pemain dan penonton sangat dekat baik dari segi fisik ataupun sosiologis.

f. Pertunjukan harus mengikuti aturan-aturan baku atau aturan-aturan peninggalan dari nenek moyang (Supartono, 2004: 78).

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa temuan. Pertama, kesenian ronggeng sangat mendiskriminasi dan menyakiti kaum perempuan. Pendiskriminasian tersebut malah ditolerir oleh masyarakat Banyumas yang tergambar dalam film. kedua, kesenian ronggeng di dalam film tersebut juga menggambarkan perilaku menyimpang yakni meminum minuman keras dan melakukan perbuatan asusila atas nama adat dan kepercayaan. Ketiga, kesenian ronggeng berkembang di daerah marginal, sehingga masyarakat tidak memiliki pendidikan dan pengetahuan tentang norma dan agama, maka wajar masyarakat tidak dapat membedakan perbuatan benar dan salah .

Representasi budaya seni dalam film sang penari secara umum digambarkan melalui kehidupan Srintil (tokoh utama) yang harus melewati beberapa tantangan sebelum menjadi ronggeng. Dan dari kajian penelitian ini kita juga bisa mengetahui bahwa ronggeng awalnya bukanlah sekedar hiburan melainkan suatu bentuk ibadah dan upacara keagamaan tertentu, sehingga tentunya bertolak belakang dengan kehidupan, budaya dan ajaran agama Islam karena mengandung unsur *zina*, *sirik* dan tidak menutup aurat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Meskipun pada saat ini ronggeng telah menjadi seni pertunjukan yang berfungsi hanya sebagai hiburan, namun tetap saja gerakan tarian dan pakaian yang digunakan tidak sesuai dengan aqidah Islam.

Dari film Sang Penari kita juga bisa mengambil pelajaran bahwa Sejarah tidak bisa diubah, karena itu harusnya kita berusaha untuk membuat sejarah baik yang bisa menjadi tuntunan bagi generasi kita selanjutnya.

B. Saran

Bagi Sineas Film :

1. Film Sang Penari ini terlalu banyak memperlihatkan adegan yang seharusnya tak patut diperlihatkan. Sebaiknya film ini tidak terlalu mengeksplorasi adegan yang mengarah kepada pornografi, agar masyarakat tidak menganggap film ini mengandung unsur negatif.
2. Sebagian orang berpendapat bahwa film merupakan fiksi belaka, namun sebagian lagi berpendapat bahwa film merupakan representasi dari suatu realitas yang pernah ada. Oleh karena itu Film ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi pengetahuan tentang budaya Banyumas.

Bagi Penonton Film :

1. Setelah menonton film, ambilah nilai-nilai baik yang bermanfaat dari film tersebut.
2. Sebaiknya tontonlah film yang banyak memberikan manfaat, bukan hanya sekedar menonton saja.
3. Nilailah sebuah film bukan karena menarik atau tidaknya, melainkan juga karena pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah dan Dialog Peradaban*. Jakarta: LIPI Press.
- Birowo, M Antolis. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gitanyali.
- Boedhihartono. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu social lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford. 1998. *After the Fact (Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog)*. Yogyakarta: LkiS.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M Habib. 1988. *Ilmu Budaya Dasar (kumpulan essay-manusia dan budaya)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Sedyawati, Edi. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohari, Akhmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, Lynn.h dan West, Richard. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Thamrin, Husni. 2007. *Fenomena Budaya Sosial-Agama Dan Pendidikan*. Pekanbaru: Lembaga penelitian & pengembangan UIN Suska Riau.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Widaghdho, Djoko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyanto, Wien Pudji. *Artikel: Makna Indhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger Di Banyumas*. Pendidikan seni tari FBS-UNY.

Sumber Dari Internet:

- <http://id.wikipedia.org/wiki/sangpenari>. Diakses pada 31 Juli 2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Tohari. Diakses pada 21 Februari 2013.
- <http://map-bms.wikipedia.org/wiki/kabupatenbanyumas>. Diakses pada 21 Februari 2013.
- <http://panginyongan.blogspot.com/2008/03/lengger-di-banyumas.html>. Diakses pada 13 Mei 2012.
- <http://Panginyongan.blogspot.com/2008/06/menimbang-sajian-calung-banyumasan.html>. Diakses pada 13 Mei 2012.
- <http://layartv.com/sang-penari/cast>. Diakses pada 31 Juli 2012.
- <http://www.21cineplex.com/exclusive/ifa-isfansyah--sang-penari-pekerjaan-cinta,138.htm>. Diakses pada 31 Juli 2012

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/11/18/ronggeng-dan-sang-penari/>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/04/sintren-kesenian-magis-yang-menyejarah-184828.html>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://berita.liputan6.com/read/291975/ronggeng.sebuah.tari.pergaulan>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://sosiologibudaya.wordpress.com/tag/representasi-budaya/>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://eprints.ums.ac.id/17744/1/8.ALIIMRON.pdf>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=941>. Diakses pada 21 Februari 2013.

<http://www.docstoc.com/docs/104426429/rangkuman-kesenian>. Diakses pada 21 Februari 2013.

<http://event.blog.nationalgeographic.co.id/2012/03/14/cultural-trip-to-banyumas/>. Diakses pada 13 Mei 2012.

<http://bukahalaman.blogspot.com/2011/03/seni-tari-jawa-tengah.html>. Diakses pada 21 Februari 2013.

<http://sniperoze.blogspot.com/2011/09/alat-musik-tradisional-gendang-kendang.html>. Diakses pada 21 Februari 2013.